



**PENGARUH *QUICK RATIO (QR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* DAN
FIXED ASSETS TURNOVER RATIO (FATO) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Dibuat oleh:

Sephira Waranti

021116010

Sephira52@gmail.com

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

FEBRUARI 2021

ABSTRAK

SEPHIRA WARANTI. 021116010. Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Di bawah bimbingan KETUT SUNARTA, Ak.,MM.,CA.PIA dan PATAR SIMAMORA, S.E, M.Si. 2021.

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi merupakan sektor yang paling umum dan erat kaitannya dengan masyarakat luas untuk kebutuhan sehari-hari di Indonesia Selain itu, perusahaan Farmasi akan terus ada dan paling tahan terhadap kondisi krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak, produk Farmasi akan tetap dibutuhkan. Hal ini terbukti dengan semakin menjamurnya industri Farmasi di negara ini. Apalagi Sub Sektor Farmasi menjadi sektor andalan masa depan dan terus didorong peningkatan kualitas oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melalui peningkatan investasi Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan Farmasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

Desain penelitian yang digunakan terdiri dari jenis, metode, dan teknik penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 7 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial QR berpengaruh terhadap Harga Saham. DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. FATO berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan QR, DER dan FATO berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata Kunci: *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO), Harga Saham.

ABSTRACT

SEPHIRA WARANTI. 021116010. Effect of Quick Ratio, Debt to Equity Ratio and Fixed Assets Turnover Ratio on Stock Prices in Pharmaceutical Sub Sektor Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2013-2019. Under the guidance of KETUT SUNARTA, Ak.,MM.,CA.PIA and PATAR SIMAMORA, S.E, M.Si. 2021.

Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector, the pharmaceutical industry is the most common sector and very related in the wider community. In a addition, pharmaceutical companies will continue exist and resistant to crisis conditions compared to other section, because in a crisis condition or not, pharmaceutical products still be needed. This is proven by the increasingly pharmaceutical industry in this country. Moreover, the pharmaceutical industry is becoming a mainstay sector for the future and continous to be driven by quality improvement by the Ministry of Industry (Kemenperin) throught increased investment. This condition made the competetion even tighter so company managers competed to find investors to invest their funds in the pharmaceutical companies.

The purpose of this research to prove the effect of Quick Ratio, Debt to Equity Ratio and Fixed Assets Turnover Ratio on Stock Price in Sub Sektor Companies of Pharmaceutical Industry Registered in Indonesia Stock Exchange 2013-2019.

The research design used consisted of type, methods and research techniques. This type of research uses secondary data that is quantitative. Determination of the samples using a purposive sampling method, so that 7 companies used as sample in the research. The analytical method used is panel data regression analysis.

The results showed that partially the QR variabel had effect on stock price. DER had no effect on stock price. FATO had effect on stock price. Simultaneously QR, DER and FATO effect to stock price.

Keyword : Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER) and Fixed Assets Turnover Ratio (FATO), Stock Price

**PENGARUH *QUICK RATIO* (QR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN
FIXED ASSETS TURNOVER RATIO (FATO) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Senin Tanggal : 18 / Januari / 2021

Sephira Waranti

021116010

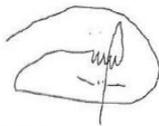
Menyetujui

Ketua Sidang,



(Dr. Herdiyana, SE., MM)

Ketua Komisi Pembimbing



(Ketut Sunarta, Ak.,MM.,CA.PIA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Patar Simamora, SE., M.Si)

**PENGARUH *QUICK RATIO* (QR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN
FIXED ASSETS TURNOVER RATIO (FATO) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Manajemen,

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

© Hak cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “PENGARUH *QUICK RATIO (QR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* DAN *FIXED ASSETS TURNOVER RATIO (FATO)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2019”. Skripsi penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, AK.,MM.,CA Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Ketut Sunarta, Ak.,MM.,CA.PIA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing.
4. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. Selaku Anggota Komisi Pembimbing.
5. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M Selaku Penguji Seminar Proposal
6. Bapak Dr. Herdiyana, S.E.,M.M Selaku Ketua Sidang Skripsi
7. Ibu Yudhia Mulya, S.E.,M.M Selaku Anggota Sidang Skripsi
8. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
9. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Sarjana Manajemen Universitas Pakuan.
10. Kedua Orang Tua saya Bapak Edi Yusup dan Ibu Etih Ernawati yang senantiasa selalu memberikan do'a, kasih sayang, serta dukungannya baik moral maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian ini.
11. Adik saya M. Farhan Yusup yang telah memberikan doa dan dukungannya.
12. Achmad Thurmudzi Ammar, Iranuralifah Anjani, Puput Putri. A, Nadila Mutia, Dwi Wulan Juniarti dan Rahmawati karena kalian setia menemani, menghibur, mendukung dan membantu sehingga penulis bersemangat menjalani masa-masa perkuliahan.
13. Kelas A Manajemen 2016 yang telah menemani dan memberikan warna warni kehidupan perkuliahan dari semester 1 hingga semester 8.
14. Teman-teman konsentrasi Manajemen Keuangan, khususnya Hikmah Nadilla, Annisa Firdaus, Rahma Gusfiani, Awaliyah Sari yang selalu menemani, membantu, berjuang bersama dalam konsentrasi keuangan, dan mendukung pembuatan proposal penelitian ini.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini memiliki kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membacanya.

Bogor, Februari 2021

Sephira Waranti

DAFTAR ISI

Hal

JUDUL	
ABSTRAK	
LEMBAR PENGESAHAN	
HAK CIPTA	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	9
1.2.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Manfaat Penelitian	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Akademis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan.....	12
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	12
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	13
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	13
2.2 Investasi.....	14
2.3 Pasar Modal	14
2.3.1 Instrumen Pasar Modal	15
2.3.2 Saham	15
2.3.3 Jenis-jenis Saham	15
2.3.4 Harga Saham	16
2.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham.....	17
2.3.6 Analisis Fundamental.....	18
2.4 Kinerja Keuangan	19
2.4.1 Tahapan-tahapan menganalisis Kinerja Keuangan	19
2.4.2 Rasio Keuangan	20
2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan Keuangan	21
2.4.4 Rasio Likuiditas	22
2.4.4.1 <i>Quick Ratio</i>	23
2.4.5 Rasio Solvabilitas	23
2.4.5.1 <i>Debt to Equity Ratio</i>	24
2.4.6 Rasio Aktivitas	25
2.4.6.1 <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i>	26
2.5 Penelitian sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	33
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	33
2.5.2 Kerangka Pemikiran.....	37

2.6	Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	42
3.2	Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian	42
	3.2.1 Objek Penelitian	42
	3.2.2 Unit Analisis	42
	3.2.3 Lokasi Penelitian.....	42
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
	3.3.1 Jenis Data Penelitian	43
	3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	43
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	43
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	44
3.6	Metode Pengumpulan Data	45
3.7	Metode Analisis Data	45
	3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
	3.7.2 Analisis Regresi Data Panel	46
	3.7.2 Pemilihan Metode (Teknik Estimasi) Data Panel	47
	3.7.3 Penentuan Metode estimasi Model Data Panel.....	47
	3.7.4 Uji Asumsi Klasik.....	48
	3.7.4.1 Uji Normalitas.....	48
	3.7.4.2 Uji Multikolinearitas	49
	3.7.4.3 Uji Autokorelasi	49
	3.7.4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	49
	3.7.5 Uji Hipotesis	49
	3.7.5.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	49
	3.7.5.2 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	50
	3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	50
	4.1.1 Pengumpulan Data	51
	4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan.....	52
	4.1.3 Analisis Deskriptif Perhitungan <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	60
4.2	Analisis Data	69
	4.2.1 Uji Model Estimasi Data Panel	70
	4.2.2 Uji Asumsi Klasik	71
	4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel	73
	4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	75
	4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	77
	4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R^2)	77
4.3	Pembahasan.....	78
	4.3.1 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	78

4.3.2	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	79
4.3.3	Pengaruh <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> Terhadap Harga Saham	79
4.3.4	Pengaruh <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)</i> secara Simultan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	80
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	83
5.2	Saran.....	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90
	LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Hal.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2
Tabel 2.8 Penelitian Sebelumnya	25
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	43
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	44
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	50
Tabel 4.2 <i>Quick Ratio</i> (QR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	60
Tabel 4.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	62
Tabel 4.4 <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> (FATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	64
Tabel 4.5 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	66
Tabel 4.6 Sampel Variabel <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> dan Harga Saham pada 7 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	69
Tabel 4.7 Uji Chow	70
Tabel 4.8 Uji Hausman	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Tabel 4.13 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	74
Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial)	76
Tabel 4.15 Hasil Uji F (Simultan)	77
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1.1 Harga Saham Perusahaan Farmasi Tahun 2013-2019.....	3
Gambar 1.2 Perkembangan <i>Quick Ratio</i> (QR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.....	4
Gambar 1.3 Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	5
Gambar 1.4 Perkembangan <i>Fixed Asset Turnover Ratio</i> (FATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019	6
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian	39
Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019	60
Gambar 4.2 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019.....	62
Gambar 4.3 Grafik Pergerakan Rata-rata <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019	64
Gambar 4.4 Grafik Pergerakan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 : Rata-Rata Harga Saham	91
Lampiran 2 : Data Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	92
Lampiran 3 : Data Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	94
Lampiran 4 : Data Perhitungan <i>Fixed Asset TurnOver Ratio</i>	96
Lampiran 5 : Data Sampel Variabel <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turnover Ratio</i> dan Harga Saham pada 7 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 3,62 persen terhadap triwulan IV tahun 2018. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, naik 18,58 persen. (www.bps.go.id)

Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada triwulan I tahun 2019, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong pendalaman struktur industri farmasi di dalam negeri melalui peningkatan investasi. Menurut Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) Salah satu langkahnya, yaitu dengan pemberian insentif untuk menarik investasi. Apalagi, sebagai sektor andalan masa depan, industri farmasi terus didorong daya saingnya melalui berbagai kemudahan dan insentif berupa pengurangan pajak maupun bea masuk yang ditanggung pemerintah serta bentuk insentif lainnya. Industri ini juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas sebesar 3,24 persen. Pertumbuhan industri farmasi, salah satunya dipengaruhi oleh program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan nilai pasar yang besar. (www.kemenperin.go.id)

Farmasi sendiri merupakan industri padat modal atau *capital intensive*. Untuk itu, pemerintah memberikan apresiasi terhadap investasi dan perluasan pasar yang dilakukan oleh pelaku industri farmasi bagi pengembangan fasilitas produksinya di dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan daya saingnya di pasar *health care international*. Hingga kini, industri farmasi di dalam negeri terdapat 206 perusahaan, yang didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, kemudian 24 perusahaan Multi National Company (MNC), dan empat perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (www.kemenperin.go.id)

Menilik data APBN 2019, pemerintah mengalokasikan total anggaran kesehatan sebesar Rp 123,1 triliun atau naik sekitar 10% dibanding belanja kesehatan tahun lalu. Arah kebijakannya adalah peningkatan kualitas dan akses keberlangsungan pelayanan fasilitas kesehatan. *Head of Investment Research Infovesta* mengatakan program pemerintah terhadap layanan kesehatan yang terjangkau untuk masyarakat menjadi katalis positif bagi emiten farmasi. (www.kontan.co.id).

Berdasarkan pemberitaan diatas hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi, karena Sub Sektor Farmasi merupakan sektor yang paling umum dan erat kaitannya dengan masyarakat luas untuk kebutuhan sehari-hari. Selain kosmetik sebagai penunjang penampilan setiap wanita, obat-obatan dan jamu sebagai penunjang kesehatan. Hal tersebut sangat tidak dapat dipisahkan dan erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat luas sehari-hari. Selain itu, perusahaan Sub Sektor Farmasi akan terus ada dan paling tahan terhadap kondisi krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak, produk Farmasi akan tetap dibutuhkan. Hal ini terbukti dengan semakin menjamurnya industri Farmasi di negara ini. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan Farmasi tersebut. Apalagi sesuai pemberitaan diatas Sub Sektor Farmasi menjadi sektor andalan masa depan dan terus didorong peningkatan kualitas oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melalui peningkatan investasi.

Adapun Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian berjumlah 10 perusahaan.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nopember-1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17-April-2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Juli-2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Juli-1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23-Juli-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-Oktober-2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Farma Tbk	08-Juni-1990
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Desember-2013
9	PEHA	Phapros Tbk., PT	26-Desember-2018
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17-Januari-1994

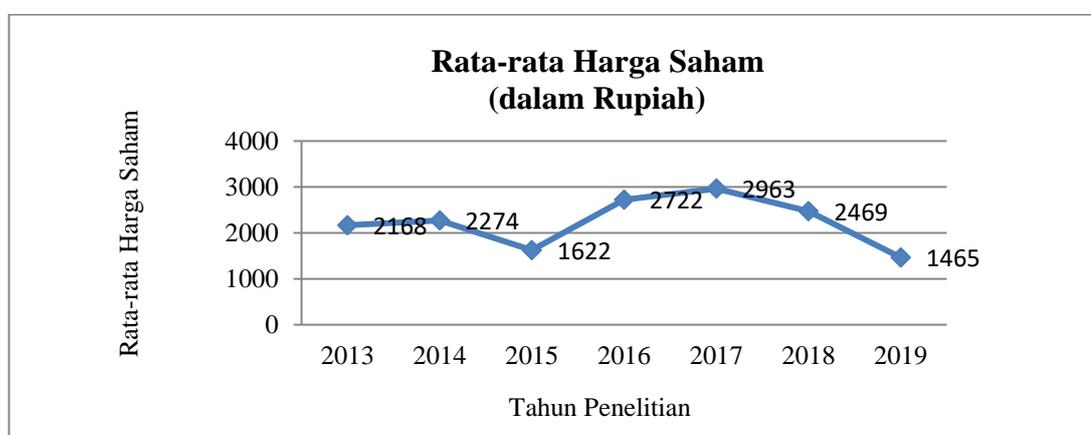
Sumber: www.sahamOk.com

Berdasarkan uraian mengenai industri farmasi diatas, maka sub sektor farmasi dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan calon investor untuk berinvestasi.

Menurut Fahmi (2014) ”Investasi juga dikenal dengan istilah penanaman modal. Konsep penanaman modal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk yang sering dikampanyekan oleh pemerintah (*government*) dalam rangka menarik minat investor baik domestik maupun internasional. Untuk melakukan penanaman modal ini bisa dilakukan dipasar modal”.

Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama sarana bagi pendanaan usaha dan kedua sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor).

Menurut Wijaya (2017) menyatakan bahwa “Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan, atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar perusahaan”.



Gambar 1.2

Grafik Pergerakan rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.yahoo.finance.com

(Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Dilihat dari gambar 1.2, bahwa pergerakan harga saham pada Sub Sektor Farmasi Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan sedangkan dari tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan, namun pada tahun 2015 sampai 2017 harga saham sub sektor farmasi mengalami kenaikan dan menurun pada tahun 2018 dan 2019.

Kondisi pergerakan harga saham industri farmasi tersebut sangat berbanding terbalik mengingat dengan pemberitaan mengenai pertumbuhan dengan prospek industri farmasi yang sangat gemilang dengan berbagai insentif yang diberikan oleh pemerintah yang dijelaskan pada pemberitaan sebelumnya, harga saham industri ini mengalami penurunan secara berkala yakni tahun 2015, 2018 dan 2019. Hal ini pula yang menyebabkan penulis sangat tertarik dalam meneliti harga saham sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyaknya *day trader* yang berdagang dengan cara beli pagi hari dan jual sore hari atau sebaliknya. *Day trader* banyak menggunakan analisis teknis untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit sehingga menemukan suatu pola pergerakan harga saham. Analisis teknis sangat cocok digunakan dalam keadaan ekonomi relatif stabil. Namun ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak, analisis teknis rawan melakukan kesalahan estimasi, karena pergerakan harga saham tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi oleh faktor mikro dan makro yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi pergerakan harga saham. Untuk melakukan analisis fundamental diperlukannya laporan keuangan. (Samsul, 2006)

Dalam laporan keuangan akan terlihat aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan tersebut dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah ataupun mata uang asing. Selanjutnya dengan angka-angka tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk menilai kinerja perusahaan. Perbandingan angka-angka pada laporan keuangan dapat kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan. (Kasmir, 2018)

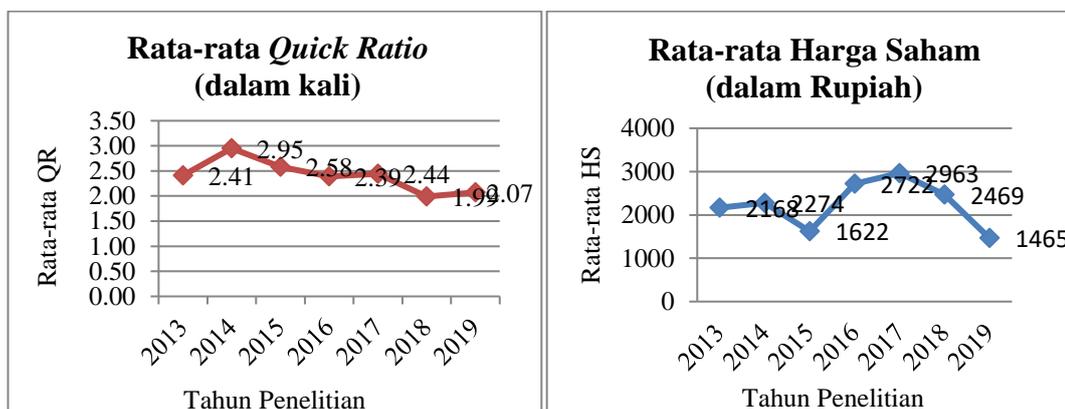
Hery (2016) menyatakan bahwa, “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Analisis rasio yang akan dilakukan pada penelitian yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

Menurut Sudana (2015) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Dengan kata lain, Rasio likuiditas dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang keuangan jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan didasarkan pada hubungan aktiva atau aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan adalah *Quick Ratio*.

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak sepenuhnya bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Ketidalikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham. (Prastowo dan Julianty, 2005)

Semakin tinggi *Quick Ratio* suatu perusahaan maka bisa dikatakan perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya, dengan seperti itu akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi. Dan apabila investor yang tertarik untuk berinvestasi maka akan membuat harga saham meningkat seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan. Maka dari itu *Quick Ratio* memiliki hubungan searah dengan Harga Saham.



Gambar 1.3

Grafik Pergerakan Rata-rata *Quick Ratio* dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com

(Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Dilihat dari gambar 1.3, terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Dimana tahun 2016 pada saat *Quick Ratio* mengalami penurunan, namun harga sahamnya justru mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2019 saat *Quick Ratio* (QR) mengalami kenaikan namun sebaliknya pergerakan harga saham pada tahun 2019 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan *Quick Ratio* (QR) dan harga saham yang memiliki hubungan searah.

Teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang menggunakan *Quick Ratio* (QR) dimana hasil penelitian Suryadi (2017) dan Sari (2018) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sesuai dengan Rizal dan Sabar (2015), Ramdayanti (2019) dan Afrima (2017) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

Terdapat *gap research* dari hasil penelitian terdahulu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap Harga Saham.

Menurut Hery (2016) Rasio Solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio uang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang.

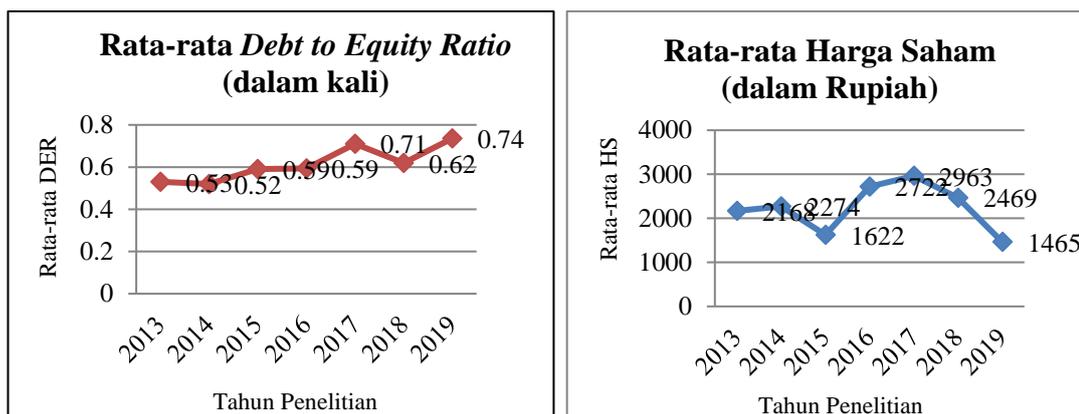
Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Maka dari itu solvabilitas perusahaan adalah pengukuran yang sangat penting yang diperlukan perusahaan agar dapat mengetahui bagaimana kemampuannya dalam mendapatkan pinjaman guna menghasilkan profit. Sehingga rasio ini sangat penting dianalisis oleh calon investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2018)

Van Horne & Wachowicz (2009) menyatakan bahwa, “Ketika nilai *Debt to Equity Ratio* rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor.”

Menurut teori struktur modal *Pecking Order Theory* yang dikemukakan pertama kali oleh Donaldson (1961) disempurnakan oleh Myers (1984) menyatakan bahwa “Ada semacam tata urutan (*Pecking Order*) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba ditahan) daripada ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). *Pecking Order Theory* mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko”.

Berdasarkan pendapat teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko dengan mengutamakan pendanaan internal daripada eksternal. Sehingga semakin rendah *Debt to Equity Ratio* perusahaan dianggap baik dan semakin tinggi *Debt to Equity ratio* maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan membuat harga saham menjadi rendah karena tingginya *Debt to Equity Ratio* membuat resiko keuangan semakin besar. Oleh karena itu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.



Gambar 1.4

Grafik Pergerakan Rata-rata *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com

(Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Dilihat dari gambar 1.4, terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada. Pada tahun 2016 dan 2017 pada saat *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, ditahun yang sama harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 pada saat *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, pada tahun 2018 harga saham nya pun mengalami penurunan.

Teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana hasil penelitian Sondakh, Tommy dan Mangantar (2015) dan Fitriani (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari (2018), Octaviani dan Komalasari (2017), Aviliankara dan Sarumpaet (2017) dan Azhari, Rahayu, Zahro Z.A (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

Terdapat *gap research* dari hasil penelitian terdahulu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

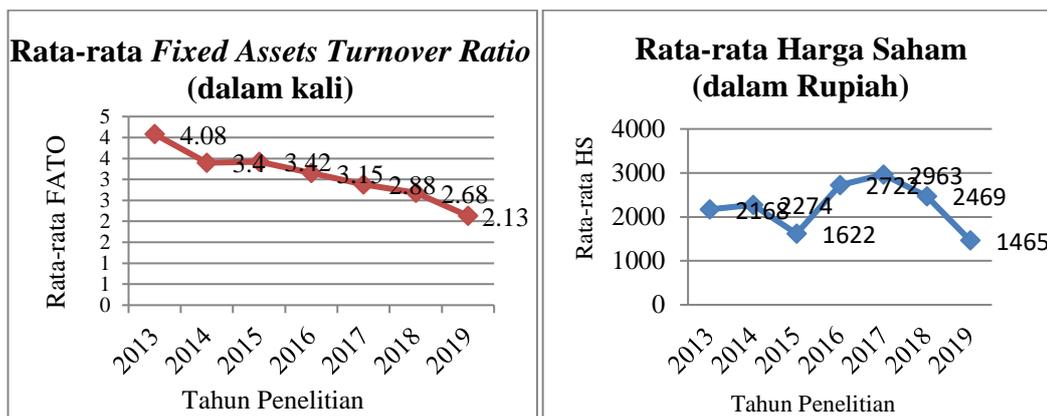
Menurut Brigham dan Houston (2014) Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Dengan seperti itu rasio ini mengukur efektif atau tidaknya pemakaian sumber daya perusahaan guna menunjang aktivitas perusahaan serta dengan rasio aktivitas ini dapat diketahui ukuran kinerja perusahaan dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan laba akan tertekan. Dilain pihak, jika aset selalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Maka dari itu sebagai calon investor rasio aktivitas ini sangat penting dilihat sebelum menanamkan modal nya disuatu perusahaan karena dengan melihat rasio aktivitas perusahaan terlebih dahulu calon investor akan mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset dan mengetahui baik

buruknya kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan adalah dengan menggunakan *Fixed Assets Turnover Ratio*.

Menurut Hery (2016) *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Dengan seperti itu rasio aktivitas ialah rasio yang mengevaluasi dan mengukur sejauh mana keefektifan aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* maka semakin baik kinerja perusahaan dan akan berdampak terhadap naiknya harga saham seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya diperusahaan. Maka dari itu *Fixed Assets Turnover Ratio* memiliki hubungan searah dengan Harga Saham.



Gambar 1.5

Grafik Pergerakan Rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com
(Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Dilihat dari gambar 1.5, terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada. Pada tahun 2014 pada saat *Fixed Assets Turnover Ratio* dalam keadaan mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 dan 2017 pada saat *Fixed Assets Turnover ratio* terus mengalami penurunan, sebaliknya pada tahun 2016 dan 2017 harga saham terus mengalami peningkatan.

Teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang menggunakan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) dimana hasil penelitian Maharani dan Lashinora (2017) dan Jayanti (2017) *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun tidak sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Prima (2019) yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Terdapat *gap research* dari hasil penelitian terdahulu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian penelitian diatas terdapat perbedaan antara teori dengan hasil penelitian. Maka hal tersebut mendorong peneliti untuk mencoba menganalisis kembali Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan judul penelitian “**Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *Quick Ratio* (QR) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019 terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada. Dimana tahun 2016 pada saat *Quick Ratio* mengalami penurunan, namun harga sahamnya justru mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2019 saat *Quick Ratio* (QR) mengalami kenaikan, namun sebaliknya pergerakan harga saham pada tahun 2019 mengalami penurunan.
- 2) Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019 terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada. Dimana pada tahun 2016 dan 2017 pada saat *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, ditahun yang sama harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 pada saat *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, pada tahun 2018 harga saham nya pun mengalami penurunan.
- 3) Nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019 terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada. Dimana pada tahun 2014 pada saat *Fixed Assets Turnover Ratio* dalam keadaan mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 dan 2017 pada saat *Fixed Assets Turnover ratio* terus mengalami penurunan, sebaliknya pada tahun 2016 dan 2017 harga sahamnya terus mengalami peningkatan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?
- 2) Bagaimana Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?
- 3) Bagaimana Pengaruh *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?
- 4) Bagaimana Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) secara Simultan (bersama-sama) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk dapat mengetahui suatu Pengaruh dari Rasio Keuangan yang dipilih yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.
- 2) Untuk Mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.
- 3) Untuk Mengetahui Pengaruh *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.
- 4) Untuk Mengetahui Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) , dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) secara Simultan (bersama-sama) Terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

a) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai rasio keuangan yang diteliti khususnya mengenai Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

b) Bagi pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum agar dapat dijadikan acuan dalam rangka pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Khususnya dalam melihat Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham suatu perusahaan juga sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan, berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana. (Wijaya, 2017).

Menurut Sudana (2015) Manajemen Keuangan sebagai salah satu bidang fungsional dalam perusahaan yang mempelajari tentang investasi, pendanaan, dan pengelolaan laba bersih perusahaan, apakah dibayarkan sebagai deviden atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

Fahmi (2014) menyatakan bahwa “Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”.

Menurut Pandey (2015) menyatakan bahwa :

“Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm’s financial resource.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana dalam perencanaan dan mengontrol serta memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat tercapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang dilakukan. (Fahmi, 2014)

Menurut Sartono (2014) fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan yaitu, keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan, keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi, dan keputusan deviden

Menurut Sutrisno (2013) fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Banerjee (2015), *the financial decision function are broken down into three major areas in order of their importance, that a :*

1. *Investments decisions*
2. *Financing decisions, and*
3. *Dividend decisions*

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan yang dilakukan, dimana keputusan tersebut terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden guna tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar perusahaan (Wijaya, 2017).

Menurut Margaretha (2014) Manajemen Keuangan bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan.

Menurut Fahmi (2014) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Peterson (2014), *“Financial managers use tools of finance such as capital asset planning and budgeting to maximize achievement of previously defined financial goals”*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan yaitu merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan memaksimalkan para pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

2.2 Investasi

Sawidiji (2015) menyatakan bahwa “investasi adalah kegiatan mencari tahu dengan cara melakukan penelitian atau riset agar bisa mengambil keputusan investasi yang tepat”.

According to Reilly, et.al (2012) “Investment is the current commitment of dollar for a period of time to derive future payment that will compensate investor for (1) the time the funds are committed, (2) the except rate of inflation, (3) the uncertainty of the future payment”.

Selanjutnya Zulfikar (2016) menyatakan bahwa “investasi pada hakekatnya merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana yang dimiliki saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas investasi adalah kegiatan melakukan penelitian untuk mengambil keputusan dalam menanamkan sejumlah dana yang dimiliki saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

2.3 Pasar Modal

Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama sarana bagi pendanaan usaha dan kedua sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor).

Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan dipasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. (Sartono, 2014)

Menurut Fahmi (2014) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diperjualbelikan yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dengan hasil penjualan untuk memperoleh dana tambahan atau memperkuat modal perusahaan.

2.3.1 Instrumen Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017) instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dalam sebutan sekuritas. Sekuritas atau juga disebut dengan efek atau surat berharga merupakan aset finansial yang menyatakan aset keuangan. Sekuritas dipasar modal jangka panjang yaitu saham biasa dan preferen, right, warrant, obligasi, derivatif, dan reksa dana.

Menurut Halim (2018) Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal yaitu terdiri dari saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferren stocks*).

Berdasarkan pengertian diatas, instrumen pasar modal disebut juga sekuritas yang merupakan surat berharga yang menyatakan suatu kepemilikan atas aset keuangan. Terdiri dari saham, right, warrant, obligasi, derivatif, dan reksa dana.

2.3.2 Saham

Menurut Kasmir (2018) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama deviden dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2014) saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. (Widiatmojo, 2015)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan saham adalah surat berharga yang paling diminati oleh investor sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

2.3.3 Jenis-jenis Saham

Fahmi (2014) “menyatakan bahwa, dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*)”.

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock atau saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan memberi *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa).

Preffered stock adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan uang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Menurut Halim (2018) Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah yaitu terdiri dari saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferren stocks*).

Menurut Kasmir (2018) Jenis-jenis saham ditinjau dari segi cara peralihannya sebagai berikut:

1. Saham atas unjuk (*Brearer stocks*)

Saham atas unjuk (*Brearer stocks*) merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Saham atas nama (*Registered stocks*)

Saham atas nama (*Registered stocks*) didalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

Sedangkan jika ditinjau menurut manfaatnya, saham dapat dibedakan menjadi:

1. Saham biasa (*Common stocks*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2. Saham Preferen (*Preferred stocks*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2.3.4 Harga Saham

Menurut Musdalifah Aziz (2015) harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Harga Saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pasar saham itu sendiri. (Widoatmojo, 2015)

Selanjutnya Wira (2011) Harga Saham terbentuk melalui cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaan mengelola usahannya dalam memperoleh keuntungan, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dimata investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap citra perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa :

“Stock price determines shareholder wealth. Maximizing shareholder wealth is translated into maximizing the company’s share price. Stock price at a given time will depend on cash flows that are expected to be received in the future by investors “on average” if the investor buys shares”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga pasar riil, pada saat pasar sedang berlangsung dengan berdasarkan permintaan dan penawaran pasar saham itu sendiri. Dengan melihat harga penutupan suatu pasar. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai kekayaan pemegang saham dan citra perusahaan. Oleh sebab itu harga saham bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi seorang calon investor sebelum menanamkan modalnya disuatu perusahaan.

2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor- faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi dipasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu (Zulfikar, 2016)

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diversifikasi.
 - e. Pengumuman investasi.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum.
 - c. Pengumuman industri sekuritas.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Fahmi (2014) Faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan eskpansi (perluasan usahan), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang

3. pembantu (*sub branch office*), baik yang akan dibuka di area domestic maupun luar negeri.
4. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
5. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.
6. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan setiap waktunya.
7. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan seluruh perusahaan ikut terlibat.
8. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Seperti faktor mikro dan makro ekonomi, psikologi pasar, kebijakan perusahaan, kinerja perusahaan, harga saham perusahaan, dan sebagainya. Sehingga dengan harga saham yang terjadi dipasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu.

2.3.6 Analisis Fundamental

Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyaknya *day trader* yang berdagang dengan cara beli pagi hari dan jual sore hari atau sebaliknya. *Day trader* banyak menggunakan analisis teknis untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit sehingga menemukan suatu pola pergerakan harga saham. Analisis teknis sangat cocok digunakan dalam keadaan ekonomi relatif stabil. Namun ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak, analisis teknis rawan melakukan kesalahan estimasi, karena pergerakan harga saham tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi oleh faktor mikro dan makro yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi pergerakan harga saham. Untuk melakukan analisis fundamental diperlukannya laporan keuangan. (Mohamad Samsul, 2006)

Analisis fundamental berfokus pada data keekonomian perusahaan seperti laporan keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan internal terkait lainnya. Bahan dasar utama untuk analisis fundamental adalah laporan keuangan perusahaan. (Zulfikar, 2016)

Menurut Jogiyanto (2013) Analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai interistik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham.

Menurut Sutrisno (2017) Analisis fundamental pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba rugi, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada

umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan analisis fundamental adalah untuk menghitung nilai interistik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat dinilai melalui kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satu cara yang paling umum digunakan yaitu dengan menggunakan laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Kasmir, 2018)

According to Moyer, McGuigan, et al (2017, 67) The evaluation of financial performance involves series of techniques that can be used to help identify the strength and weaknesses of a firm.

Menurut Hery (2016) Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting didalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas kinerja keuangan adalah perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dalam satu atau beberapa periode untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan mengalami tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang sehingga dapat diketahui kekuatan atau kelemahan yang dimiliki perusahaan.

2.4.1 Tahapan-tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014) terdapat lima tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang sudah berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi, guna memberikan suatu input atau masukan agar dapat terealisasikan.

2.4.2 Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, perlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. (Hantono, 2018)

Menurut Hery (2016) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Lasher (2016), "*financial ratios are formed from sets of financial statement figures. ratio analysis involves taking sets of numbers out of the financial statement and forming ratios with them. the numbers are chosen so that each ratio has a particular meaning to the operation of the business*".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas rasio keuangan merupakan perhitungan sejumlah rasio dengan menggunakan analisa laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi serta prestasi suatu kinerja perusahaan.

2.4.3 Jenis- jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima rasio tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas.
2. Rasio Solvabilitas.
3. Rasio Aktivitas.
4. Rasio Profitabilitas.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

Menurut Hanafi dan Halim (2014) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) Rasio Keuangan dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity Ratio*)
2. Rasio Pengelolaan Aset (*Asset Management Ratio*)
3. Rasio Pengelolaan Utang (*Debt Management Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Menurut Brigham and Houston (2015) *the ratios into five categories :*

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing with in a year*
2. *assets management ratios, which give an idea of how efficiently the firm;'s is using its assets*
3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm's has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*
4. *profitability ratios, which give an idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets.*

5. *market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terbagi menjadi lima yaitu terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage atau solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga rasio keuangan yaitu: Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

2.4.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). (Kasmir, 2018)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek yaitu rasio likuiditas. (V. Wiratna Sujarweni, 2017)

Menurut Sudana (2015) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

“Liquidity ratios describe the cushion provided by current assets to settle outstanding liabilities, and illustrate the firm's ability to cover its short-term obligations”. (Klonowski, 2015)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang keuangan jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan didasarkan pada hubungan aktiva atau aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan adalah *Quick Ratio*.

2.4.4.1 Quick Ratio (QR)

Quick Ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pengambilannya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. (Fahmi, 2014)

Menurut Harjito dan Martono (2013) alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *quick ratio* (atau disebut juga *acid test ratio*). Rasio ini merupakan pertimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam

perhitungan *Quick Ratio* atau rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak sepenuhnya bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Ketidalikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham. (Prastowo dan Julianty, 2005).

Menurut Paul Hoang (2014), *The acid test ratio is a liquidity ratio that measures a firm's ability to meet its short-term debts. it ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame.* Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Fahmi (2014)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* (QR) merupakan rasio cepat yang menjadi alat ukur yang lebih akurat dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan dengan pengambilannya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi quick ratio sebuah perusahaan, maka semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan yang mempunyai rasio lancar kurang dari satu kali itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang cepat. Maka dari itu *quick ratio* ini dianggap sebagai tanda kekuatan maupun kelemahan finansial suatu perusahaan. Dengan likuiditas yang tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan membuat harga saham meningkat.

2.4.5 Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Sujarweni, 2017)

Menurut Hery (2016) Rasio Solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Brealey, Myers, and Allen (2014), *“because debt increases the returns to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability, solvability or leverage ratios measures how much financial leverage the firm has taken on”*.

Menurut Fahmi (2014) rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan pengertian pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjamnya untuk membiayai aktivitas perusahaan dan dari hasil rasio tersebut dapat menganalisis bagaimana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Terlalu tinggi rasio solvabilitas maka bisa dikatakan perusahaan tersebut besar dalam meminjam dana. Dan sebaliknya jika rasio solvabilitas hasilnya rendah maka bisa dikatakan perusahaan kecil dalam meminjam dana untuk melakukan aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio*.

2.4.5.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Van Horne & Wachowicz (2009) menyatakan bahwa, *“Ketika nilai Debt to Equity Ratio rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor.”*

“If the debt to equity ratio is higher, the owners are putting up relatively less money of their own. It is a danger signal for the creditor. If the project should fail financially, the creditors would lose heavily.” (Khan and Jain, 2012)

Menurut Hery (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut”. (Brigham dan Houston, 2014)

Menurut teori struktur modal *Pecking Order Theory* yang dikemukakan pertama kali oleh Donaldson (1961) disempurnakan oleh Myers (1984) menyatakan bahwa *“Ada semacam tata urutan (Pecking Order) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba ditahan) daripada*

ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). *Pecking Order Theory* mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko”.

Adapun rumus Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Godwin & Alderman (2010)

Berdasarkan pendapat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dalam suatu perusahaan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi maka menunjukkan struktur modal yang lebih berisiko dan resiko *insolvency* atau kebangkrutan yang lebih besar. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. *Debt to equity ratio* dengan angka dibawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki beban hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Sehingga semakin kecil angka *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam kemampuan membayar keuangan jangka panjangnya. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* perusahaan dianggap baik dan semakin tinggi *Debt to Equity ratio* maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan membuat harga saham menjadi rendah karena tingginya *Debt to Equity Ratio* membuat resiko keuangan semakin besar.

2.4.6 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan yaitu rasio aktivitas. (Sujarwani, 2017)

“Activity ratio asset of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets.” (Brigham and Houston, 2016)

Menurut Fahmi (2014) Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan yang dimiliki dengan dilakukan secara maksimal guna memperoleh hasil yang maksimal dalam menghasilkan pendapatan. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan mcenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan dan memiliki keuntungan yang tinggi. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah *Fixed Assets Turnover Ratio*.

2.4.6.1 *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)*

Menurut Hery (2016) *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio *Fixed Assets Turnover Ratio* disebut juga perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. (Fahmi, 2014)

Menurut Bhalla (2014), “*The fixed assets turnover ratio is defined as sales divided by fixed assets. this ratios a measures of how well the firm was its long-term (fixed) assets and shows how many of sales are supported one of fixed assets*” .

Adapun rumus *Fixed Assets Turnover Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

Fahmi (2014)

Berdasarkan pendapat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio aktivitas yang mengevaluasi dan mengukur sejauh mana keefektifan aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan laba akan tertekan. Dilain pihak, jika aset selalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio ini menunjukkan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki rasio perputaran aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efektif dan efisien. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan. Dengan nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* yang tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan membuat harga saham meningkat.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Penerbit
1.	Warsani Purnama Sari (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. <i>Quick ratio, Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> sebagai variabel independen b. Harga Saham sebagai variabel dependen	1. $QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$ 2. $ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$ 3. $ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$ 4. $DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ 5. Harga Saham	a. Hasil penelitian menunjukkan QR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh yang signifikan.	Jurnal Akuntansi UIN Mataram. ISSN 2614-5154

2.	Hasdi Suryadi (2017)	Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batu Bara Di BEI	<p>a. ROI, DTA, QR, TATO, PER sebagai variabel independen</p> <p>b. Harga Saham sebagai variabel dependen</p>	<p>ROI= Laba bersih/Total Aset</p> <p>2. DTA= Total Utang/Total Aset</p> <p>3. QR= (Aset Lancar-Persediaan)/Kewajiban Lancar</p> <p>4. TATO= Penjualan Bersih/ Total aset</p> <p>5. PER= Harga Pasar Saham/ Laba Bersih</p> <p>6. Harga Saham (<i>Closing Price</i>)</p>	<p>a. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan ROI, DTA, dan PER tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Sedangkan TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham, dan QR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>b. Secara simultan ROI, DTA, QR, TATO, dan PER berpengaruh terhadap harga saham .</p>	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 3, No 1, Maret 2017. ISSN 2442-4560
----	----------------------	--	---	--	---	---

3.	Rizal, Sarjono Sahar (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia	<p>a. <i>Quick Ratio, Debt to Equity ratio, Gross Profit Margin, Earning Per Share</i> dan <i>Inventory Turnover</i> sebagai variabel Independen.</p> <p>b. Harga saham sebagai variabel dependen</p>	<p>1. QR= $(Current\ Assets - Inventory) / Current\ Liabilities$</p> <p>2. DER= $Total\ Debt / Total\ Equity$</p> <p>3. GPM= $(Sales - Cost\ of\ Goods\ Sold) / Sales$</p> <p>4. EPS= $Net\ Income / Number\ of\ Shares$</p> <p>5. IT= $Sales / Inventory$</p> <p>6. Harga Saham</p>	<p>Secara parsial DER dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan QR dan GPM tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.</p> <p>b. QR, DER, GPM, EPS, dan IT secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.</p>	KALBISO CIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi, Vol. 2 No. 1 (2015) ISSN 2356-4385
4.	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015)	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity</i> dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<p><i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity</i> sebagai variabel Independen.</p> <p>b. Harga Saham sebagai variabel Dependen</p>	<p>1. CR= $Current\ Assets / Current\ Liabilities$</p> <p>2. DER= $Total\ Liabilities / Total\ Equity$</p> <p>3. ROA= $Earning\ After\ Tax / Total\ Assets$</p> <p>4. ROE= $Earning\ After\ Tax / Total\ Equity$</p> <p>5. Harga Saham (<i>Closing Price</i>)</p>	<p>a. Secara parsial CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>b. Secara simultan CR, DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>	Jurnal EMBA Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 749-756 ISSN 2303-1174

5.	Ditha Maharani Aviliank ara dan Tetty Lashinora Sarumpa et (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Emporis Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	a. <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Asset Turnover, dan Return On Asset</i> sebagai variabel Independen b. Harga Saham sebagai variabel Dependen.	1. CR= $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ 2 DER = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ 3. FATO= $\frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$ 4. ROA= $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	a. Secara Parsial CR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan FATO dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. b. Secara Simultan CR, DER, FATO, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Repository Universitas Widyatama Juli 2017 ISSN-SNAB-2252-3936
----	---	---	---	---	--	--

6.	Argo Putra Prima (2019)	Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	<p>a. Rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap, dan perputaran total aktiva sebagai variabel Independen.</p> <p>b. Harga Saham sebagai variabel Dependen.</p>	<p>1. Rasio Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan kredit/Rata-rata Piutang}}{\text{Persediaan}}$</p> <p>2. Rasio Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan/Persediaan}}{\text{Aktiva Tetap}}$</p> <p>3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap = $\frac{\text{Penjualan/Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$</p> <p>4. Rasio Perputaran Total Aktiva = $\frac{\text{Penjualan/Total Aktiva}}$</p>	<p>a. Rata-rata umur piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan perputaran aset tetap berpengaruh negatif signifikan sedangkan perputaran total aktiva secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p> <p>b. Secara simultan Rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap, dan perputaran total aktiva tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>	Jurnal Akuntansi Kompetif Online 2019 ISSN 2622-5379
----	-------------------------	--	---	---	--	--

7.	Christin Oktavia Tumandung, Sri Murni Dedy N Baramuli (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011–2015	a. <i>Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> sebagai variabel Independen b. Harga Saham sebagai variabel Dependen	1. $CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ 2. $ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$ 3. $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	a. Secara parsial CR tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. b. Secara simultan CR, ROE, DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1728–1737 ISSN 2303-1174
----	--	---	---	--	---	---

8.	Ramadhani Srifitra Fitriani (2016)	Pengaruh NPM, PBV, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia.	a. NPM, PBV dan DER sebagai variabel independen. b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$ $\text{PBV} = \frac{\text{Sock Price Per Share}}{\text{Book Value per Share}}$ $\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	a. Secara parsial NPM, PBV, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham. b. Secara simultan NPM, PBV, dan DER berpengaruh terhadap harga saham	eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (3): 802-814 ISSN 2355-5408
9.	Ririn Dwi Jayanti (2017)	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> , <i>Fixed Asset Turnover</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	a. IT, FATO, ROA dan ROE sebagai variabel independen. b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. $\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ 2. $\text{FATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$ 3. $\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$ 4. $\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$ 	a. secara parsial IT, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan FATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. secara simultan IT, FATO, ROA dan ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Produktivitas Universitas Muhammadiyah Pontianak. 2017 ISSN 2355-1038.

10.	Rika Ramdayanti (2019)	Pengaruh <i>Quick Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Return On Equity, Earning Per Share</i> dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	a. QR, TATO, ROE, EPS dan Inflasi sebagai variabel independen. b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	1. QR= (Aset Lancar-Persediaan)/Kewajiban Lancar 2. TATO= Penjualan Bersih/ Total aset 3. ROE= <i>Earning After Tax/Total Equity</i> 4. EPS= <i>Net Income/Number of Shares</i> 5. Inflasi	a. secara parsial ROE, EPS dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan QR dan TATO tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. b. secara simultan QR, TATO, ROE, EPS dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi (JIMFE) Universitas Pakuan 2019 ISSN 2502-1400 e-ISSN 2502-5678.
11.	Afrima (2017)	Pengaruh <i>Acid Test Ratio, Return On Assets and Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food And Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia.	a. Acid Test Ratio, ROA, dan DER sebagai variabel independen b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	1. QR= (Aset Lancar-Persediaan)/Kewajiban Lancar 2. ROA= <i>Net Income/ Total Assets</i> 3. DER= <i>Total Liabilities/ Total Equity</i>	a. secara parsial acid test ratio atau QR tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. b. secara simultan QR, ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	JIM Ekonomi STKIP PGRI Sumbar 2017 ISSN 2302-5190 e-ISSN 2460-190.

12.	Santi Octaviani, Dahlia Komalasari (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	a. CR, ROA dan DER sebagai variabel independen. b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	- Secara parsial CR berpengaruh positif terhadap harga saham., ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham., DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Universitas Serang Raya Vol. 3 No. 2 Januari 2017 ISSN 2549-5968 e-ISSN 2339-2436.
13.	Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, Zahro Z.A (2016)	Pengaruh ROE, DER, TATO, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia	a. ROE, DER, TATO dan PER sebagai variabel independen. b. Harga Saham sebagai variabel dependen.	$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Equity}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$ $PER = \frac{\text{Stock Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$	- Secara parsial ROE dan PER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan TATO dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. secara simultan ROE, DER, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya Vol. 32 No. 2 Maret 2016 ISSN 2549-7456 e-ISSN 2338-4654

1. Warsani Punama Sari (2018)

Penelitian yang diteliti oleh Warsani Purnama Sari dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” . Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta variabel independen yang digunakan yakni QR, ROA, ROE, dan DER. Sedangkan penulis menggunakan variabel independen QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen QR dan DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

2. Hasdi Suryadi (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Hasdi Suryadi dipublikasikan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batu Bara Di BEI”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Batu Bara Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta variabel independen yakni ROI, DTA, QR, TATO, PER. Sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER, dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen QR Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

4. Rijal dan Sarjono Sahar (2015)

Penelitian yang diteliti oleh Rizal Sarjono Sahar dipublikasikan pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* pada Bursa Efek Indonesia”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Sektor Properti dan *Real Estate* pada Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta variabel independen yakni QR, DER, GPM, dan IT. Sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER, dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen QR dan DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

5. Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015)

Penelitian yang diteliti oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar dipublikasikan pada tahun 2015 dengan judul penelitian “*Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity* dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian

penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta periode penelitian ini hanya menggunakan 5 tahun penelitian, sedangkan penelitian penulis menggunakan 7 tahun periode penelitian. Serta variabel independen yaitu CR, DER, ROA dan ROE. Sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

6. Ditha Maharani Aviliankara dan Lashinora Sarumpaet (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Ditha Maharani Aviliankara dan Lashinora Sarumpaet dipublikasikan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Emporis Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta periode penelitian ini hanya menggunakan 3 tahun penelitian, sedangkan penelitian penulis menggunakan 7 tahun periode penelitian. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni CR, DER, FATO dan ROA sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER dan FATO. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

7. Argo Putra Prima (2019)

Penelitian yang diteliti oleh Argo Putra Prima dipublikasikan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta variabel independen yakni Rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap dan perputaran total aktiva sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni FATO atau perputaran aset tetap. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

8. Christin Oktavia Tumandung, Sri Murni dan Dedy N Baramuli (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Christin Oktavia Tumandung, Sri Murni dan Dedy N Baramuli dipublikasikan pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011– 2015”. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta periode penelitian ini hanya menggunakan 5 tahun penelitian, sedangkan penelitian penulis menggunakan 7 tahun periode penelitian. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni CR, ROE dan DER sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

8. Ramadhani Srifitra Fitriani (2016)

Penelitian yang diteliti oleh Ramadhani Srifitra Fitriani (2016) dengan judul penelitian Pengaruh NPM, PBV, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni NPM, PBV dan DER sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

9. Ririn Dwi Jayanti (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Ririn Dwi Jayanti (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Return On Assets* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni IT, FATO, ROA dan ROE sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni FATO. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham

10. Rika Ramdayanti (2019)

Penelitian yang diteliti oleh Rika Ramdayanti (2019) dengan judul penelitian Pengaruh *Quick Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak variabel independen yakni QR, TATO, ROE, EPS dan Inflasi sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Serta periode penelitian pada penelitian ini hanya periode 5 tahun sedangkan penulis menggunakan 7 tahun periode penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian yang terletak di Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel independen yakni QR. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

11. Afrima (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Afrima (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Acid Test Ratio, Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni QR, ROA dan DER sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni QR dan DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

12. Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni CR, ROA dan DER sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

13. Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahro.Z.A (2016)

Penelitian yang diteliti oleh Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahro.Z.A (2016) dengan judul penelitian Pengaruh ROE, DER, TATO, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokasi penelitian, dimana dalam melakukan penelitiannya penelitian tersebut melakukan penelitian di Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI sedangkan penelitian penulis di Perusahaan Sub

Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan dalam variabel independen yakni ROE, DER, TATO dan PER sedangkan penulis menggunakan variabel independen yakni QR, DER dan FATO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen yakni DER. Serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio* (QR), Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham.

1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak sepenuhnya bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Ketidaklikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham. (Prastowo dan Julianty, 2005).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi *Quick Ratio* suatu perusahaan maka bisa dikatakan perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya, dengan seperti itu akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi. Dan apabila investor yang tertarik untuk berinvestasi maka akan membuat harga saham meningkat seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya diperusahaan. Maka dari itu *Quick Ratio* memiliki hubungan positif terhadap Harga Saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Quick Ratio* (QR) dimana hasil penelitian Suryadi (2017) dan Sari (2018) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sesuai dengan Rizal dan Sabar (2015), Ramdayanti (2019) dan Afrima (2017) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

“Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut”. (Brigham dan Houston, 2014)

Menurut teori struktur modal *Pecking Order Theory* yang dikemukakan pertama kali oleh Donaldson (1961) disempurnakan oleh Myers (1984) menyatakan bahwa “Ada semacam tata urutan (*Pecking Order*) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba ditahan) daripada ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). *Pecking Order Theory* mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko dengan mengutamakan pendanaan internal daripada eksternal. Sehingga semakin rendah *Debt to Equity Ratio* perusahaan dianggap baik dan semakin tinggi *Debt to Equity ratio* maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan membuat harga saham menjadi rendah karena tingginya *Debt to Equity Ratio* membuat resiko keuangan semakin besar. Oleh karena itu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* dimana hasil Sondakh, Tommy dan Mangantar (2015) dan Fitriani (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari (2018), Octaviani dan Komalasari (2017), Aviliankara dan Sarumpaet (2017) dan Azhari, Rahayu, Zahro Z.A (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2016) *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio aktivitas yang mengevaluasi dan mengukur sejauh mana keefektifan aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi investor untuk mengukur pengembalian investasi mereka, semakin tinggi nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik sebab dengan penjualan yang positif diharapkan lanbasemakin meningkat dan akan diapresiasi oleh para investor dengan harga saham yang semakin meningkat. Oleh karena itu *Fixed Assets Turnover Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Fixed Assets Turnover Ratio* Maharani dan Lashinora (2017) dan Jayanti (2017) *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prima (2019) yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) berpengaruh positif terhadap harga Saham.

4. Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Secara Simultan (Bersama-sama) Terhadap Harga Saham

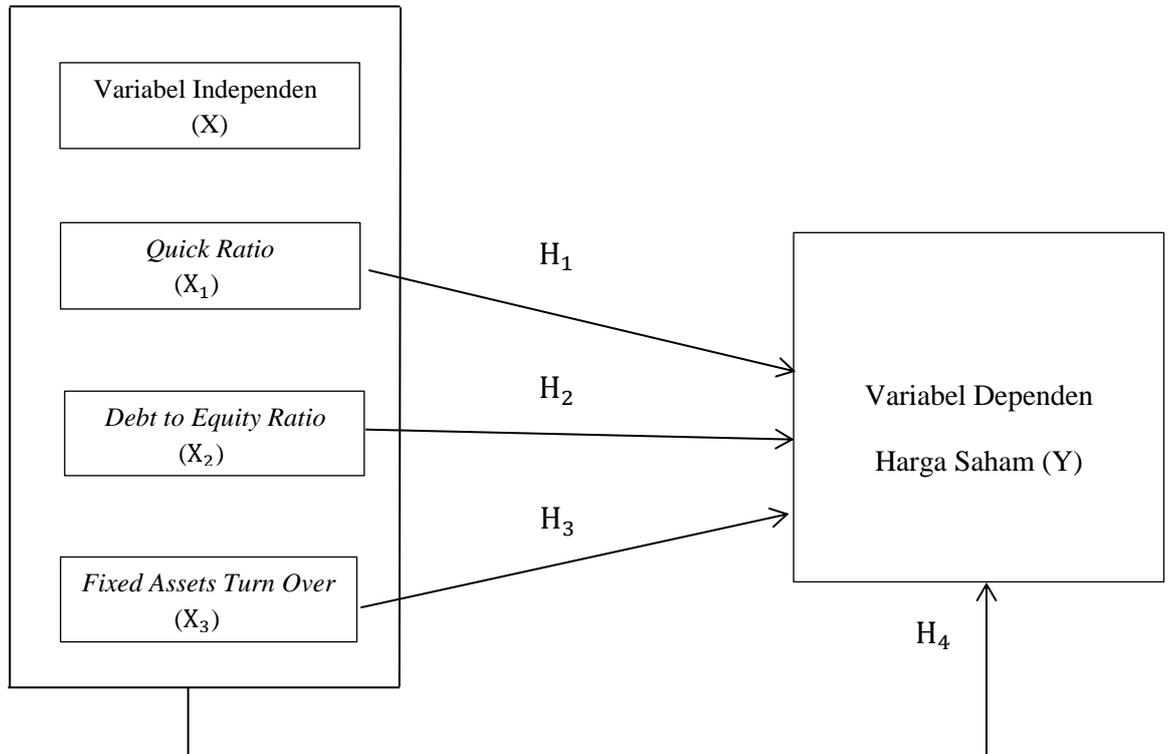
Faktor- faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi dipasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu (Zulfikar, 2016)

Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu dengan menganalisis rasio keuangan yang dapat membantu para investor untuk mengetahui nilai suatu kinerja perusahaan yang mereka tanamkan modalnya dan dapat memperkirakan berapa besar keuntungan yang akan investor dapat dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

H₄: *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Secara Simultan (Bersama-sama) berpengaruh terhadap Harga Saham

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih lanjut dengan pengolahan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

H₃: *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H₄: *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Secara Simultan (Bersama-sama) berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan menggunakan teknik *Statistik Inferesial* dan metode *Explanatory Survey* yang merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sehingga dapat mengetahui korelasi/ pengaruh/ hubungan antara *Quick ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) terhadap Harga Saham.

3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah keseluruhan variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian. Dimana pada objek penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dimana variabel bebas (*Independent variable*) yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan pada penelitian ini yaitu Harga Saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan peorangan), *organization*, atau daerah/ wilayah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization* karena pada penelitian ini terdiri dari industri yang didalamnya berbagai perusahaan yang termasuk kedalam Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia, yang berlokasi di jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT. 5/ RW. 3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Data kuantitatif tersebut berupa laporan keuangan perusahaan Subsektor Farmasi selama periode 2013-2019. Data kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini berupa data panel. Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017) data panel adalah data gabungan antara runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, dan yang digunakan penelitian sebelumnya, data yang digunakan pada *statistic software*, dsb. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, dan www.sahamok.com.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan penjabaran masing-masing variabel kedalam indikator, ukuran dan skala yang digunakan dalam penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Variabel Independen/ variabel bebas (Variabel X)
 Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Independen/ variabel bebas (Variabel X) yaitu terdiri dari *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO).
- b) Variabel Dependen/ Variabel Terikat (Variabel Y)
 Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Dependen/ Variabel Terikat (Variabel Y) yaitu Harga Saham.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Quick Ratio</i> (X ₁)	1. <i>Currents Assets</i> 2. <i>Inventory</i> 3. <i>Current Liabilities</i>	$QR = \frac{\text{Current Asset-Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₂)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Equity</i>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Fixed Asset Turnover Ratio</i> (X ₃)	1. <i>Sales</i> 2. <i>Fixed Asset</i>	$FATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga Penutupan Saham	<i>Average Stock Price Per Year</i>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive judgement sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan di Sub Sektor Farmasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Populasi Penelitian

Dari 10 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut terdapat dua perusahaan BUMN yaitu : PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk, sedangkan delapan perusahaan lainnya seperti : PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Merck Indonesia Tbk, PT Merck Sharp Dohme Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, dan PT Tempo Scan Pasific Tbk adalah milik swasta.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nopember-1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17-April-2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Juli-2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Juli-1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23-Juli-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-Oktober-2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Farma Tbk	08-Juni-1990
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Desember-2013
9	PEHA	Phapros Tbk,. PT	26-Desember-2018
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17-Januari-1994

Sumber: (www.sahamOk.com, 2020)

Adapun pertimbangan yang dilakukan penelitian dalam metode penarikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2019
2. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan sudah diaudit selama periode penelitian tahun 2013-2019
3. Perusahaan yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari 5 tahun.

4. Memiliki histori Harga Saham yang lengkap
5. Komponen-komponen penting yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dan disajikan dalam mata uang Rupiah.

Sampel Penelitian

Berikut tujuh Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang telah memenuhi kriteria pertimbangan penarikan sampel berjumlah tujuh perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nopember-1994
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17-April-2001
3.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Juli-2001
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Juli-1991
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-Oktober-2001
6.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Desember-2013
7.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17-Januari-1994

Sumber: (www.SahamOk.com , 2020)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk merumuskan pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber yang telah dipublikasikan biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data laporan keuangan yang tersedia dapat dilakukan secara manual dengan cara mengunduh data laporan keuangan selama periode penelitian dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta untuk memperoleh data Harga Saham dari www.finance.yahoo.com .

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian dengan mempelajari, mengkaji dan meneliti serta menelaah literatur-literatur untuk

memperoleh data sekunder yang dijadikan landasan teori yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian yang akan diteliti, dan dapat menjadi bahan pertimbangan serta dapat menjadi bahan masukan dalam penulisan skripsi ini.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan software program Eviews 9 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (*Independent variable*) yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) terhadap variabel Y (*Dependent variable*) yaitu Harga Saham.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) Analisis Deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Uji statistika tersebut terdiri dari standar deviasi, nilai *mean*, maksimum, minimum, *kuortosis*, *range*, *skewness*, *sum* dan varian.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif statistik yang digunakan yaitu nilai *mean* atau rata-rata, maksimum dan minimum. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah nilai data terbesar, minimum digunakan untuk mengetahui jumlah nilai data terkecil dan *mean* atau rata-rata digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata data.

3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) Data Panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*).

Menurut Winarno (2015) Data Panel adalah data yang terdiri atas data silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu).

Jadi dapat disimpulkan bahwa data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data sekelompok individual yang akan diteliti pada rentang waktu tertentu untuk memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel.

Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + e$$

Sumber: Basuki dan Prawoto (2017)

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \text{QR}_{it} + \beta_2 \text{DER}_{it} + \beta_3 \text{FATO}_{it} + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Harga Saham)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
QR	= <i>Quick Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
FATO	= <i>Fixed Assets TurnOver</i>
e	= Error
i	= Perusahaan
t	= Waktu

3.7.3 Penentuan Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Model ini mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau Teknik kuadran terkecil untuk mengestimasi data panel.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Karena menggunakan variable *dummy*, model estimasi ini disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak (random) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model (ECM)* atau *Teknik Generalize Square (GLS)*.

3.7.4 Penentuan Metode Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau OLS

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji Chow apabila probabilitas $>0,05$ maka pilih H_0 dan tolak H_1 yang artinya model yang dipilih adalah *Common Effect model*. Jika probabilitas $<0,05$ maka pilih H_1 dan tolak H_0 yang artinya model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesisnya dalam uji Hausman adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji Hausman apabila probabilitas $>0,05$ maka pilih H_0 dan tolak H_1 yang artinya model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Jika probabilitas $<0,05$ maka pilih H_1 dan tolak H_0 yang artinya model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Menurut Nuryanto dan Pamboko (2018) Hipotesis Uji *Lagrange Multiplier*:

H_0 : *Pooled Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Kriteria:

Menerima H_0 jika cross-section Chi-square probabilitasnya $>$ alpha 5% (0,05)

Menerima H_1 jika cross-section Chi-square probabilitasnya $<$ alpha 5% (0,05)

3.7.5 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) uji asumsi digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) meliputi uji Normalitas, uji autokorelasi, uji Heterokedastisitas, uji Multikolinearitas.

3.7.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk memberikan bukti bahwa yang digunakan berdistribusi normal. Hasil yang didapat kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. BLUE (*Best Linier Ublas Estimator*) yang merupakan syarat dasar dari uji normalitas dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Jika probabilitas $>5\%$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal sedangkan jika probabilitas $<5\%$ maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal. Hal tersebut merupakan dasar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB).

3.7.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) uji ini merupakan adanya hubungan linier antar variabel independent didalam model regresi. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka terdapat multikolinearitas pada penelitian. Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah dibawah 0,8 maka model regresi tidak terdapat unsur multikolinearitas.

3.7.5.3 Uji Autokorelasi

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa, uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan metode ini *Durbin-Watson* (DW test).

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi.
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.7.5.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Basuki Nazaruddin (2016) Uji Heteroskedastisitas yaitu digunakan untuk memenuhi persyaratan ke pengamatan yang lain untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians. Model regresi ini disebut juga homokedastisitas yang dapat memenuhi persyaratan tentang adanya kesamaan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan melihat apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan taraf signifikasinya yaitu 5% atau 0,05 maka hal tersebut dapat diindikasikan bahwa heteroskedastisitas tidak akan terjadi.

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Hantono (2018) Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.7.6.2 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Sarwono (2016) menyatakan bahwa, nilai F ini terdapat dalam keluaran ANOVA merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak..

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (pvalue) bagian ANOVA (F) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas uji F $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika nilai probabilitas uji F $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel *independen* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham dengan tingkat signifikan 0,05.

3.7.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Sarwono (2016) menyatakan bahwa, nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai R square (R^2) mendekati angka 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel depende terbatas rentang R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian. Pada objek penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dimana variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diukur oleh *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang diukur oleh *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO). Sedangkan variabel terikat (*variable dependent*) yang digunakan pada penelitian ini yaitu Harga Saham.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah industri, yaitu perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan industri manufaktur yang tergabung dalam sektor barang konsumsi yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia, yang berlokasi di jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT. 5/ RW. 3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190, Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan. Dimana data laporan keuangan yang digunakan yaitu data perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian pada tahun 2013-2019. Jumlah perusahaan sub sektor farmasi selama periode penelitian berjumlah 10 perusahaan, akan tetapi setelah dilakukan metode penarikan sampel dengan menggunakan *puposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 perusahaan. Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan sub sektor farmasi yang memenuhi kriteria yang akan diteliti dalam penelitian yaitu:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nopember-1994
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17-April-2001
3.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Juli-2001
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-Juli-1991
5.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-Oktober-2001
6.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Desember-2013
7.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17-Januari-1994

Sumber: (www.SahamOk.com , 2020)

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data dengan cara mendownload laporan keuangan dari setiap masing-masing perusahaan sub sektor farmasi yang telah diaudit selama periode penelitian tahun 2013-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id). Serta untuk memperoleh data harga saham dalam penelitian ini adalah rata-rata harga saham pada bulan Desember (*closing price*) yang diperoleh dari (www.finance.yahoo.com) .

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia, beroperasi sejak tahun 1976. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994, Perusahaan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) di tahun 1995, dan terus mengembangkan berbagai produk Obat Resep dan *Consumer Health*. Pada Juli 2014, Darya-Varia bergabung (merger) dengan Prafa.

Darya-Varia mengoperasikan dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor, keduanya memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN. Kedua pabrik tersebut fokus memproduksi produk-produk Perusahaan serta memberikan jasa *toll manufacturing* untuk pelaku nasional dan multinasional baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

Pabrik Darya-Varia di Gunung Putri, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair, sementara Pabrik Darya-Varia di Citeureup, Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi injeksi steril dan produk padat. Perusahaan juga melakukan *toll manufacturing* dengan perusahaan afiliasinya. Pada 2013, Perusahaan memperoleh sertifikat halal untuk kapsul NATUR-E dan HOBAT, produk gelatin yang mengandung unsur hewani, merupakan sertifikasi halal produk suplemen yang pertama untuk perusahaan farmasi di Indonesia.

Sejalan dengan misi Perusahaan untuk "membangun Indonesia yang lebih sehat secara bertahap setiap orang di setiap waktu", Darya-Varia memproduksi produk-produk berkualitas tinggi untuk lini produk *Consumer Health* dan Obat Resep, membangun merek yang kuat terpercaya dan dikenal di seluruh Indonesia. Dengan melakukan pendekatan yang konsisten dan memelihara hubungan yang solid dengan semua pihak, Perusahaan berusaha mencapai visinya untuk menjadi salah satu dari lima perusahaan farmasi terbesar di Indonesia. Saat ini, 92,13% saham Darya-Varia dimiliki oleh Blue Sphere Singapore Pte. Ltd. (BSSPL), afiliasi dari United Laboratories, Inc. (Unilab).

Unilab, perusahaan farmasi terbesar di Filipina, didirikan pada tahun 1945 dan saat ini memiliki jaringan afiliasi yang tersebar di negara-negara Asia, termasuk

di Indonesia, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Singapura, Laos, Kamboja dan Cina.

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Induk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994. (<http://www.darya-varia.com/id/page/overview>) Diakses 23 September 2020.

2. PT Indofarma (Persero) Tbk

PT. Indofarma (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berada di bawah Departemen Kesehatan, berdiri pada tahun 1918 berupa unit produksi kecil dari Rumah Sakit Pusat Pemerintah Belanda dengan kegiatan pembuatan salep dan pemotongan kain kasa pembalut yang dilakukan di Centrale Burgelijke Zienkeninrichring (CBZ), yang sekarang dikenal dengan Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo di Jakarta

PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), beroperasi sebagai Bada Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan menjadi: obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Peran Perseroan dalam bidang farmasi dan kesehatan semakin penting dalam memproduksi obat-obat esensial untuk kesehatan masyarakat. Pada tanggal 11 Juli 1981 status Perseroan berubah menjadi badan hukum berbentuk Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Status Perseroan kembali berubah pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 tahun 1995 dengan akta pendirian berdasarkan Akta No.1 tanggal 2 Januari 1996 yang diubah dengan Akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996. Perseroan melakukan pengembangan ke hilir dalam bidang distribusi dan perdagangan dengan melakukan ekspansi pendirian anak perusahaan PT Indofarma Global Medika (IGM) melalui prosentase kepemilikan sebesar 99,999%. Hingga 31 Desember 2016, IGM memiliki 34 kantor cabang. IGM juga telah memiliki sertifikasi ISO 9001:2008 dan OHSAS 18001:2007. Pada tanggal 17 April 2001 Perseroan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya—yang saat ini telah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)—dengan kode saham “INAF” yang kemudian mengubah status Perseroan menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk.

Perluasan cakupan pasar dan diversifikasi produk tak bisa dilepaskan dari captive market Perseroan, yaitu obat generik dengan pangsa pasar pengadaan e-catalogue dari Kementerian Kesehatan. Untuk ragam produk, Perseroan mengacu pada keputusan Menteri Kesehatan No. HK.02.02/Menkes/523/2015 tentang Formularium Nasional (FORNAS) sebagaimana terakhir diubah dengan No.HK.02.02/Menkes/636/2016. Dari 29 Kelas Terapi FORNAS tersebut, melalui produk Ethical Generik (OGB) Perseroan telah berkontribusi di 18 Kelas Terapi Formularium Nasional dengan jumlah produk sebanyak 145 item produk. Di tahun 2016, Perseroan melakukan penambahan produk baru sebanyak tiga Kelas Terapi dari 11 Kelas Terapi FORNAS yang belum dimiliki Perseroan.

Diversifikasi produk juga ditempuh Perseroan melalui persiapan produksi tempat tidur rumah sakit. Di tahun 2016, Perseroan melalui unit usaha Indomach telah mempersiapkan teknologi untuk melengkapi fasilitas produksi perakitan tempat tidur rumah sakit. Perbaikan fasilitas produksi dilakukan melalui renovasi fasilitas produksi steril non Sefalosporin, sedangkan untuk renovasi fasilitas Produksi Obat Tradisional dan fasilitas Produksi Steril Sefalosporin telah selesai dilaksanakan dan dalam tahap re-sertifikasi Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Saat ini, Perseroan telah memiliki 253 persetujuan ijin edar obat yang terdiri dari kategori Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, serta alat kesehatan.

([http://annualreport.id/perusahaan/PINDOFARMA\(PERSERO\)Tbk](http://annualreport.id/perusahaan/PINDOFARMA(PERSERO)Tbk)) Diakses 23 September 2020.

3. PT Kimia Farma (Persero) Tbk

PT Kimia Farma (Persero) Tbk adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya Nomor AHU-0017895.AH.01.02 Tahun 2020 tanggal 28 Februari 2020 dan Surat Nomor AHU-AH.01.03-0115053 tanggal 28 Februari serta tertuang dalam Akta isalah RUPSLB Nomor 18 tanggal 18 September 2019, terjadi perubahan nama perusahaan yang semula PT Kimia Farma (Persero) Tbk menjadi PT Kimia Farma Tbk, efektif per tanggal 28 Februari 2020

Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/ minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa

kategori produk yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (*Over The Counter / OTC*), obat herbal dan kosmetik, produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

(<https://www.bumn.info/info-utama/pt-kimia-farma-industri-farmasi-pertama-indonesia-dan-tetap-berjaya>) Diakses 23 September 2020.

4. PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara.

Selama lebih dari 40 tahun sejarah Kalbe, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya. Merek-merek Kalbe Farma juga dikenal sebagai barang rumah tangga.

Pelaksanaan konsolidasi Kalbe Group pada tahun 2005 telah memperkuat kemampuan produksi, pemasaran dan keuangan Kalbe sehingga meningkatkan kapabilitas dalam rangka memperluas usaha Kalbe baik di tingkat lokal maupun internasional. Saat ini, Kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan nilai kapitalisasi pasar sekitar US\$5 miliar dan penjualan melebihi Rp15 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe pada masa mendatang.

Pada tahun 1992, melalui Yayasan Pendidikan Kalbe, Kalbe Farma mendirikan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Kalbe, yang akhirnya pada tahun 2009 berubah nama menjadi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe. Tahun 2011, STIE Supra, STMIK Supra dan ITBK melebur menjadi satu dan berubah nama menjadi Kalbis Institute. Dalam operasionalnya Kalbis Institute bekerja sama dengan Bina Nusantara.

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT). Pada tahun 1991 KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp. 1000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/KalbeFarma>) Diakses 23 September 2020.

5. PT Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam Farma Tbk perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-bacam bahan farmasi.

Perusahaan ini memiliki lebih dari 100 produk dalam bentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup krim, dan salep. Selain itu, Pyridam juga memproduksi produk resep seperti penisilin dan non-penisilin antibiotik, anti-TBC, dan obat penghilang rasa sakit, serta produk non-resep produk vitamin, pencegah flu dan batuk, dan antipiretik.

Beberapa produk luar negeri juga dipasarkan oleh Pyridam, seperti produk dari perusahaan RP Scherer Holding Pty Ltd, Pty Technoplas dan Medvet Science Pty Ltd. Perusahaan ini memiliki sebuah divisi khusus untuk memasarkan produk pasokan medis yang meliputi reagen laboratorium dan peralatan medis sekali pakai. Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Sarkri Kosasih dan Kartini Raharjo. Nama Pyridam terinspirasi oleh fenomena Piramida - salah satu keajaiban tertua di dunia. Pyridam dimulai dengan mendistribusikan obat-obatan hewan. Tak lama, Pyridam mulai memproduksi sendiri-formulasi produk kesehatan hewan, dan bangunan pabrik tiga lantai dibangun. Ini bekerja sangat erat untuk membantu petani untuk mengembangkan peternakan canggih untuk saat itu. Pekerjaan yang menerima pengakuan dari pemerintah, dan Pyridam dianugerahi gelar "Partner dengan Kinerja Baik" pada tahun 1994 oleh Departemen Pertanian.

Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Perbaikan dipercepat memungkinkan Pyridam untuk membangun pabrik merek produksi baru pada lahan 35.000 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat, dengan keadaan desain seni, mesin, dan pengelolaan lingkungan. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Sarkri Kosasih kepada Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang

membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional.

Kantor pusat Pyridam terletak di kota Jakarta, dengan luas 3.000 meter persegi. Fasilitas produksi perusahaan ini terletak di Puncak, sebuah dataran tinggi 90 km dari Jakarta. Bangunan pabrik memiliki ruang lantai sebesar 18.333 meter persegi dan terletak di lahan 35.000 meter persegi. Bangunan ini dilengkapi dengan peralatan modern dan sesuai dengan standar tertinggi untuk di industri farmasi, seperti standar di Good Manufacturing Practice, dan perlindungan lingkungan (AMDAL).

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 105,- per saham dan disertai Waran Sei I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Sei I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/PyridamFarma>) Diakses 23 September 2020.

6. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini. Pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri.

Pada 1984, PT. Sido Muncul memulai modernisasi pabriknya, dengan merelokasi pabrik sederhananya ke pabrik yang representatif dengan mesin-mesin modern.

Pada 11 November 2000, PT Sido Muncul kembali meresmikan pabrik baru di Ungaran yang lebih luas dan modern. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan waktu itu, dan pada saat itu pula PT Sido Muncul memperoleh 2 penghargaan sekaligus, yakni Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) setara dengan farmasi, dan sertifikat inilah yang menjadikan PT. SidoMuncul sebagai salah satu pabrik jamu berstandar farmasi. Lokasi pabrik sendiri terdiri dari bangunan pabrik seluas 7 hektare, lahan Agrowisata, 1,5 hektare, dan sisanya menjadi kawasan pendukung lingkungan pabrik.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sido Muncul, Tolak angin, dan kuku bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/SidoMuncul>) Diakses 23 September 2020.

7. PT Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 Nopember 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

Pada tahun 2003 Perseroan telah mengimplementasikan SAP untuk mendukung kegiatan operasional Perseroan secara lebih efisien dan efektif. Saat ini SAP telah diimplementasikan pada 16 entitas anak Perseroan. Dengan keyakinan bahwa perekonomian Indonesia akan terus membaik, Perseroan membangun pabrik Farmasi baru di Cikarang dengan luas area total 76.105 m² yang diresmikan pada tahun 2006.

Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines di tahun 2010 dan Tempo Scan Pacific Malaysia di tahun 2012.

Seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, kantor pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4, Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 m² dan diresmikan pada bulan Maret 2012.

Pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Propinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019. Saat ini fasilitas produksi Perseroan terletak di 9 lokasi.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan kosmetika dan distribusi.

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994. (<https://www.temposcangroup.com/id/info-perusahaan/profil-perusahaan>) Diakses 23 September 2020.

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Data Perhitungan *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Menurut Sugiyono (2016) Analisis Deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Uji statistika tersebut terdiri dari standar deviasi, nilai *mean*, maksimum, minimum, *kuortosis*, *range*, *skewness*, *sum* dan varian.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif statistik yang digunakan yaitu nilai *mean* atau rata-rata, maksimum dan minimum. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah nilai data terbesar, minimum digunakan untuk mengetahui jumlah nilai data terkecil dan *mean* atau rata-rata digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata data.

Berdasarkan analisis data perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia diperoleh rasio keuangan dengan indikator *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) dimana semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:

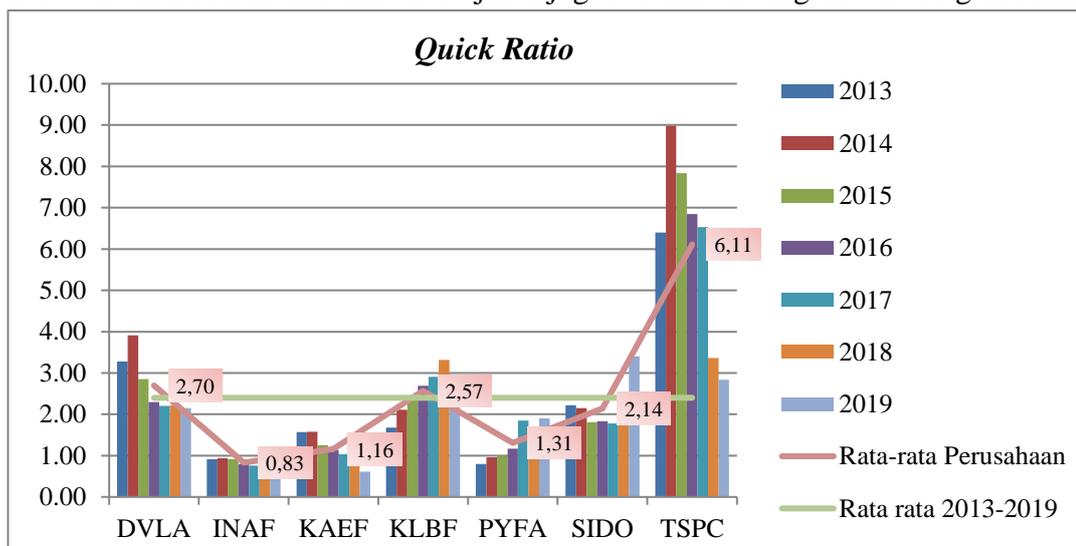
1. Quick Ratio (QR)

Tabel 4.2 *Quick Ratio* (QR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Perusahaan	<i>Quick Ratio</i> (Dalam Kali)							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	3,28	3,91	2,85	2,30	2,20	2,22	2,15	2,70
2	INAF	0,91	0,94	0,91	0,80	0,76	0,79	0,70	0,83
3	KAEF	1,57	1,58	1,25	1,14	1,04	0,94	0,61	1,16
4	KLBF	1,68	2,11	2,43	2,69	2,91	3,32	2,90	2,57
5	PYFA	0,80	0,96	1,00	1,17	1,85	1,50	1,90	1,31
6	SIDO	2,22	2,15	1,81	1,83	1,78	1,78	3,40	2,14
7	TSPC	6,40	8,98	7,84	6,85	6,53	3,36	2,84	6,11
Rata-rata Tahunan		2,41	2,95	2,58	2,39	2,44	1,99	2,07	2,40
Max		6,40	8,98	7,84	6,85	6,53	3,36	3,40	
Min		0,80	0,94	0,91	0,80	0,76	0,79	0,61	

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Selain disajikan dalam bentuk tabel, Perkembangan *Quick Ratio* (QR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi disajikan juga dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Rata-rata *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa kondisi *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019. Jika dilihat pada rata-rata tahunan pada tahun 2013 nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 2,41 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata tahunan yaitu INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC

sebesar 6,40 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu PYFA sebesar 0,80 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 2,95 kali . Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 8,98 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,94 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 2,58 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 7,84 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,91 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 2,39 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu KLBF dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, INAF, KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 6,85 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,80 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 2,44 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu KLBF dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, INAF, KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 6,53 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,76 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 1,99 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KLBF dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 3,36 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,79 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Quick Ratio* pertahun yaitu sebesar 2,07 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Adapun 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF dan PYFA. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 3,40 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu KAEF sebesar 0,61 kali.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2013-2019 dimana nilai rata-rata *Quick Ratio* sebesar 2,40 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata perusahaan yaitu DVLA, KLBF dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata perusahaan yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai

Quick Ratio tertinggi yaitu TSPC sebesar 6,11 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,83 kali.

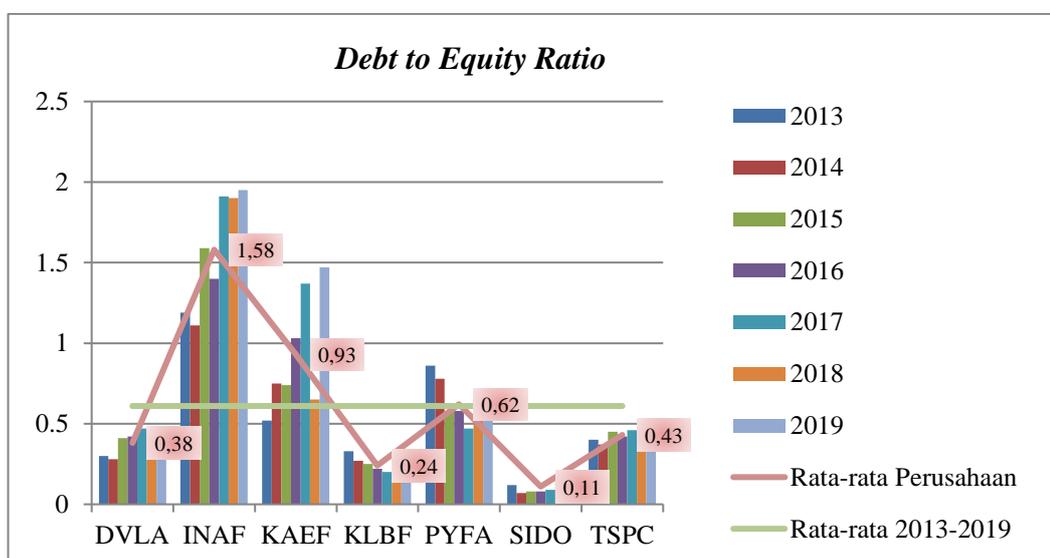
2. Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 4.3 *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (Dalam Kali)							Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Perusahaan
1	DVLA	0,30	0,28	0,41	0,42	0,47	0,40	0,40	0,38
2	INAF	1,19	1,11	1,59	1,4	1,91	1,9	1,95	1,58
3	KAEF	0,52	0,75	0,74	1,03	1,37	0,65	1,47	0,93
4	KLBF	0,33	0,27	0,25	0,22	0,2	0,19	0,21	0,24
5	PYFA	0,86	0,78	0,58	0,58	0,47	0,57	0,53	0,62
6	SIDO	0,12	0,07	0,08	0,08	0,09	0,15	0,15	0,11
7	TSPC	0,40	0,37	0,45	0,42	0,46	0,45	0,44	0,43
Rata-rata Pertahun		0,53	0,52	0,58	0,59	0,71	0,62	0,74	0,61
Max		1,19	1,11	1,59	1,4	1,91	1,9	1,95	
Min		0,12	0,07	0,08	0,08	0,09	0,15	0,15	

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Selain disajikan dalam bentuk tabel, Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi disajikan juga dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Pergerakan Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019. Jika dilihat pada rata-rata pertahun pada tahun 2013 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,53 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF dan PYFA. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata

pertahun yaitu DVLA, KAEF, KLBF, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,19 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,12 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,52 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF, KAEF dan PYFA. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,11 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,07 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,58 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF, KAEF dan PYFA. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,59 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,08 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,59 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,4 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,08 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,71 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,91 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,09 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,62 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,9 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,15 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,74 kali. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,95 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,15 kali.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2013-2019 dimana nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,61 kali. Terdapat 3 perusahaan yang

memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF, KAEF dan PYFA. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 1,58 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 0,11 kali.

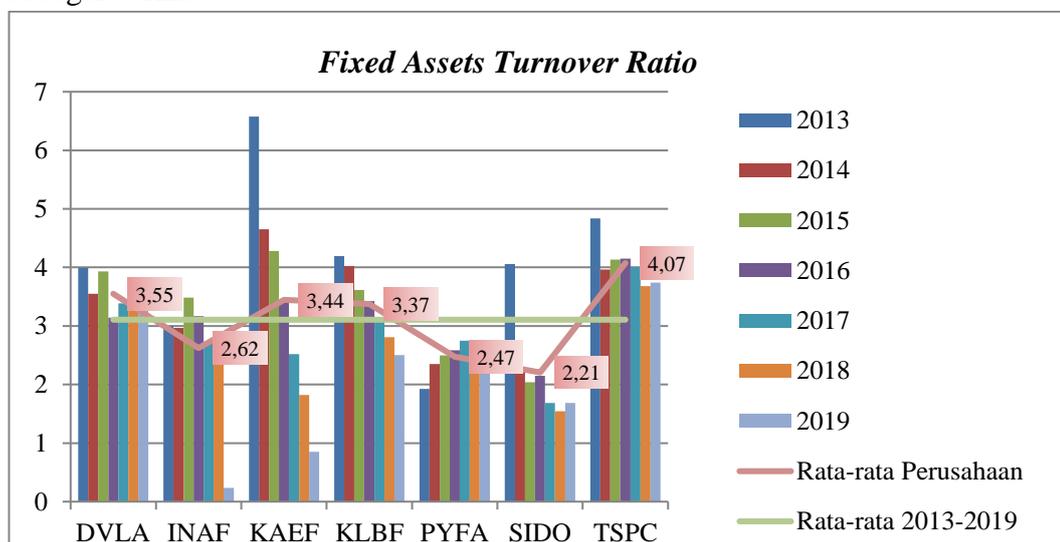
3. Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)

Tabel 4.4 *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Perusahaan\	<i>Fixed Assets Turnover (Dalam Kali)</i>							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	3,99	3,55	3,93	3,14	3,39	3,54	3,29	3,55
2	INAF	3,00	2,97	3,48	3,17	2,72	2,77	0,23	2,62
3	KAEF	6,57	4,65	4,28	3,41	2,52	1,82	0,85	3,44
4	KLBF	4,19	4,02	3,61	3,43	3,07	2,81	2,50	3,37
5	PYFA	1,92	2,35	2,49	2,58	2,75	2,62	2,60	2,47
6	SIDO	4,06	2,29	2,04	2,15	1,68	1,54	1,68	2,21
7	TSPC	4,84	3,96	4,13	4,15	4,01	3,68	3,74	4,07
Rata-rata Pertahun		4,08	3,40	3,42	3,15	2,87	2,68	2,13	3,11
Max		6,57	4,65	4,28	4,15	4,01	3,68	3,74	
Min		1,92	2,29	2,04	2,14	1,68	1,54	0,23	

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Selain disajikan dalam bentuk tabel, Perkembangan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi disajikan juga dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Pergerakan Rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa kondisi *Fixed Assets Turnover Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2013-2019. Jika dilihat pada rata-rata pertahun pada tahun 2013 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 4,08 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu KAEF, KLBF, dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, INAF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu KAEF sebesar 6,57 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu PYFA sebesar 1,92 kali.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 3,40 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF dan TSPC. Adapun 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu KAEF sebesar 4,65 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 2,29 kali.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 3,42 kali. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF dan TSPC. Adapun 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu KAEF sebesar 4,28 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 2,04 kali.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 3,15 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu INAF, KAEF, KLBF dan TSPC. Adapun 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 4,15 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 2,15 kali.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 2,87 kali. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KLBF dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 4,01 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 1,68 kali.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 2,68 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, INAF, KLBF dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu

KAEF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 3,68 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 1,54 kali.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 2,13 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KLBF, PYFA dan TSPC. Adapun 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 3,74 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 0,23 kali.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2013-2019 dimana nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 3,11 kali. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* diatas rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF dan TSPC. Adapun 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* tertinggi yaitu TSPC sebesar 4,07 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Fixed Assets Turnover Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 2,21 kali.

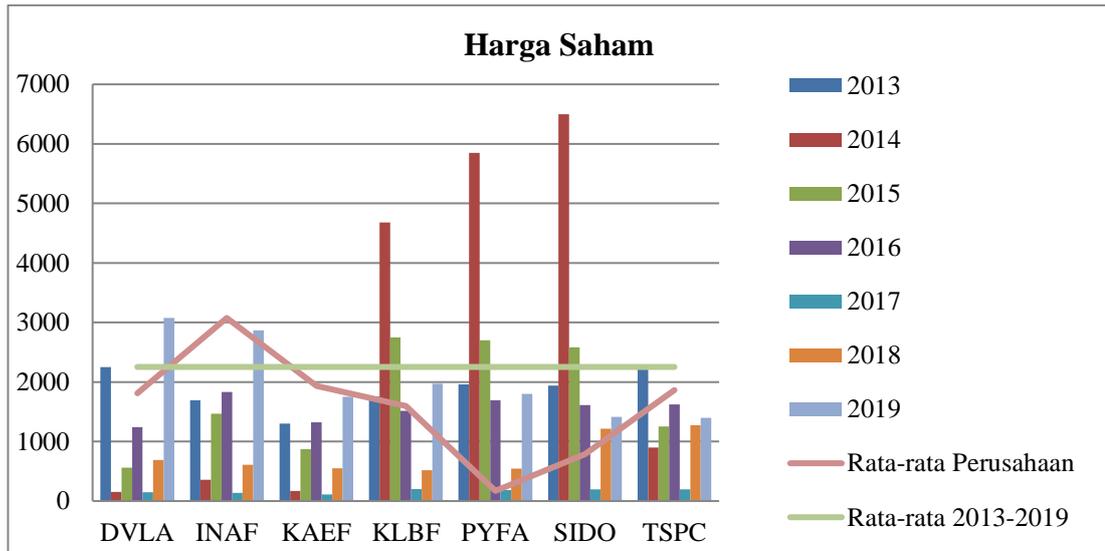
4. Harga Saham

Tabel 4.5 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

No	Perusahaan	Harga Saham (Dalam Rupiah)							Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Perusahaan
1	DVLA	2.250	1.690	1.300	1.755	1.960	1.940	2.230	1.813
2	INAF	152	355	168	4.680	5.850	6.500	900	3.076
3	KAEF	560	1.465	870	2.750	2.700	2.580	1.250	1.936
4	KLBF	1.240	1.830	1.320	1.515	1.690	1.610	1.620	1.598
5	PYFA	147	135	112	200	183	194	198	170
6	SIDO	690	610	550	520	545	1.215	1.275	786
7	TSPC	3.075	2.865	1.750	1.970	1.800	1.415	1.395	1.866
Rata-rata Pertahun		2.168	2.274	1.622	2.722	2.963	2.469	1.465	2.252
Max		3.075	2.865	1.750	4.860	5.850	6.500	2.230	
Min		147	135	112	200	183	194	198	

Sumber : www.yahoo.finance.com (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Selain disajikan dalam bentuk tabel, Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi disajikan juga dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Pergerakan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2019

Sumber : www.yahoo.finance.com (Data Diolah Oleh Penulis, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa kondisi Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019. Jika dilihat pada rata-rata pertahun pada tahun 2013 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2168. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu DVLA dan TSPC. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Fixed Assets Turnover Ratio* dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu TSPC sebesar Rp. 3075. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 147.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2274. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu TSPC. Adapun 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu TSPC sebesar Rp. 2865. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 135.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 1622. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu TSPC. Adapun 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan SIDO. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu TSPC sebesar Rp. 1750. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 112.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2722. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga

Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp. 4860. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 200.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2963. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu INAF. Adapun 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp. 5850. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 183.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2469. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu INAF dan KAEF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp. 6500. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 194.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 1465. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu DVLA dan KLBF. Adapun 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu INAF, KAEF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp. 2230. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 198.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2013-2019 dimana nilai rata-rata Harga Saham yaitu sebesar Rp. 2252. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham diatas rata-rata yaitu INAF. Adapun 6 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Harga Saham dibawah rata-rata pertahun yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp. 3076. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah yaitu PYFA sebesar Rp. 170.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk mengetahui serta menilai pengaruh variabel independen yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap variabel *dependen* yaitu Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk

mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Berikut ini data sampel variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Fixed Assets Turnover Ratio* dan Harga Saham pada 7 Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan teknik estimasi data panel adalah memilih antara model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat dalam regresi data panel, terdapat beberapa pengujian yaitu *uji Chow*, *uji Hausman*, dan *uji Lagrange Multiplier*. dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Untuk menentukan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* maka diperlukanlah Uji *Chow*. Dengan hipotesis uji *Chow* yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam pengujian uji *Chow*, jika probabilitas *cross-section* $F > 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*, tetapi jika nilainya $F < 0,05$ maka yang dipilih *Fixed Effect Model*. Berikut hasil uji *Chow*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.125892	(6,39)	0.0000

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross-section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji *chow* dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* dan diterima H_1 .

2. Uji Hausman

Untuk menentukan model *Random effect* atau *Fixed effect model* maka diperlukanlah uji *hausman*. Dengan hipotesis uji *hausman* yaitu:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam pengujian uji Hausman, jika probabilitas *cross-section random* $> 0,05$ maka yang dipilih *Random effect model*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka yang dipilih *Fixed effect model*. Berikut hasil uji hausman:

Tabel 4.8 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.902090	3	0.0481

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross-section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0481. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* dan diterima H_1 . Setelah dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*.

Digunakannya *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini karena hasil 2 uji yaitu Uji Chow dan Uji Hausman didapatkan hasil yaitu *Fixed Effect Model* adalah model yang paling tepat. Maka dari itu pengujian Uji Lagrange Multiplier tidak lagi diperlukan karena sudah terpilih model pengujian yang tepat menurut Uji Chow dan Uji Hausman yaitu *Fixed Effect Model*.

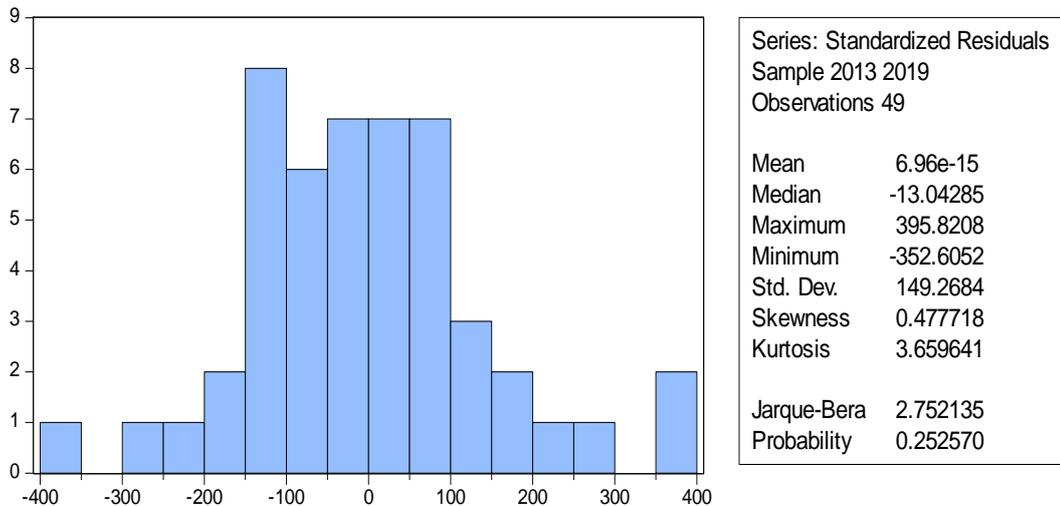
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) uji asumsi digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan Normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk memberikan bukti bahwa yang digunakan berdistribusi normal. Hasil yang didapat kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. BLUE (*Best Linier Ublas Estimator*) yang merupakan syarat dasar dari uji normalitas dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Jika probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal sedangkan jika probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal. Hal tersebut merupakan dasar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber : (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan hasil gambar 4.9 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,252570 yang artinya dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independent didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar independent. *Rule of thumb* dalam metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga ada multikolinearitas dalam model.

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

	QR	DER	FATO
QR	1	-0.635526980034742	-0.1091704063069651
DER	-0.635526980034742	1	-0.2336150969543512
FATO	-0.1091704063069651	-0.2336150969543512	1

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai angka koefisien korelasi kurang dari 0,85 yang artinya seluruh variabel yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa, uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan metode ini *Durbin-Watson* (DW test).

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi.
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.11 Tabel hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.830929	Mean dependent var	238.6630
Adjusted R-squared	0.791913	S.D. dependent var	358.4936
S.E. of regression	165.5984	Sum squared resid	1069490.
F-statistic	21.29695	Durbin-Watson stat	1.811206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai DW-Stat sebesar 1,811206 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 3 ($k=3$) dan jumlah observasi =49 ($n=49$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,6723. Jadi $4-DU= 2,3277$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1,6733 < 1,811206 < 2,3277$. Dapat disimpulkan bahwa karena nilai DW berada diantara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016) Uji Heteroskedastisitas yaitu digunakan untuk memenuhi persyaratan ke pengamatan yang lain untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians. Model regresi ini disebut juga homokedastisitas yang dapat memenuhi persyaratan tentang adanya kesamaan varians dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan melihat apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan taraf signifikasinya yaitu 5% atau 0,05 maka hal tersebut dapat diindikasikan bahwa heteroskedastisitas tidak akan terjadi.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/25/21 Time: 17:53
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-1.929222	11.11582	-0.173556	0.8631
DER	-29.42086	59.95630	-0.490705	0.6264
FATO	-13.14454	8.642518	-1.520915	0.1363
C	169.7536	69.27761	2.450339	0.0189

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Berikut hasil output dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.13 Hasil Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/25/21 Time: 17:53
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	75.59366	18.21454	4.150183	0.0002
DER	101.4976	102.3228	0.991936	0.3273
FATO	32.04017	14.19225	2.257583	0.0296
C	-196.7850	115.2713	-1.707146	0.0957

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.830929	Mean dependent var	238.6630
Adjusted R-squared	0.791913	S.D. dependent var	358.4936

S.E. of regression	165.5984	Sum squared resid	1069490.
F-statistic	21.29695	Durbin-Watson stat	1.811206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil pengolahan data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = -196.7850 + 75.59366 (QR) + 101.4976 (DER) + 32.04017 (FATO) + e$$

Keterangan :

HS	= Harga Saham
QR	= <i>Quick Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
FATO	= <i>Fixed Asset Turnover Ratio</i>

Dari persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -196.7850 yang memiliki arti bahwa jika *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) bernilai 0, maka harga saham nilainya sebesar Rp. -196.7850.
2. Nilai koefisien *Quick Ratio* (QR) bernilai positif sebesar 75.59366 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Quick Ratio* (QR) sebesar 1 kali maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 75.59366 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif sebesar 101.4976 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 kali, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 101.4976 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) bernilai positif sebesar 32.04017 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) sebesar 1 kali, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 32.04017 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial atau Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial atau masing-masing variabel dependen berpengaruh atau tidak terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas <0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Harga Saham.

Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	75.59366	18.21454	4.150183	0.0002
DER	101.4976	102.3228	0.991936	0.3273
FATO	32.04017	14.19225	2.257583	0.0296
C	-196.7850	115.2713	-1.707146	0.0957

Sumber : (Data Diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Berikut penjelasan pada masing-masing variabel:

1. *Quick Ratio (QR)* Terhadap Harga Saham

H₁: *Quick Ratio (QR)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Quick Ratio (QR)* positif sebesar 75.59366 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0002 Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Quick Ratio (QR)* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019.

Maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

H₂: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Debt to Equity Ratio (DER)* positif sebesar 101.4976 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu 0,3273 . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019.

Maka dapat disimpulkan bawa H₂ ditolak.

3. *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)* Terhadap Harga Saham

H₃: *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)* berpengaruh positif terhadap harga Saham.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)* positif sebesar 32.04017 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0296. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019.

Maka dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

H₄: *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* Secara Simultan (Bersama-sama) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengujian hipotesis secara simultan atau Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel dependen berpengaruh atau tidak terhadap variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen yaitu *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.15 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.830929	Mean dependent var	238.6630
Adjusted R-squared	0.791913	S.D. dependent var	358.4936
S.E. of regression	165.5984	Sum squared resid	1069490.
F-statistic	21.29695	Durbin-Watson stat	1.811206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : (Data Diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.15 Dapat diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) yaitu sebesar 21.29695 dengan signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham.

Maka dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima.

4.2.3.3 Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian hipotesis koefisien determinasi (R²) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.830929	Mean dependent var	238.6630
Adjusted R-squared	0.791913	S.D. dependent var	358.4936
S.E. of regression	165.5984	Sum squared resid	1069490.
F-statistic	21.29695	Durbin-Watson stat	1.811206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : (Data Diolah Eviews 9, 2021)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil dari *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,830929. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* yaitu sebesar 0,830929 atau 83,0929% sedangkan sisanya sebesar 16,9071% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dengan arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Menurut Prastowo dan Julianty (2005) *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak sepenuhnya bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Ketidalikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan QR. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham.

Berpengaruhnya *Quick Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dalam penelitian karena investor sangat memperhatikan besar kecilnya tingkat pengembalian hutang lancar perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai *Quick Ratio* maka perusahaan mampu mengembalikan hutang lancar dengan cepat sehingga investor tertarik dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan modal diperusahaan. Dengan hal tersebut para calon investor melihat *Quick Ratio* sebagai acuan indikator dari rasio likuiditas.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Quick Ratio* (QR) dimana hasil penelitian Suryadi (2017) dan Sari (2018) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sesuai dengan Rizal dan Sabar (2015), Ramdayanti (2019) dan Afrima (2017) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dengan arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Menurut teori struktur modal oleh Modigliani-Miller atau MM adalah teori yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi biaya modal perusahaan dan nilai perusahaan. Menurut MM, nilai total perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan melainkan dipengaruhi oleh nilai investasi dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. (Sudana, 2015)

Tidak berpengaruhnya *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dalam penelitian dikarenakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi biaya modal perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Modigliani-Miller atau MM yang menyatakan bahwa nilai total perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan melainkan dipengaruhi oleh nilai investasi dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini yang menyebabkan investor kurang memperhatikan besar kecilnya nilai *Debt to Equity Ratio* dan bisa jadi para investor melihat dengan indikator solvabilitas lainnya, karena masih ada rasio solvabilitas lainnya yang kemungkinan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* dimana hasil penelitian Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015) dan Fitriani (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* dimana hasil penelitian Sari (2018), Octaviani dan Komalasari (2017), Aviliankara dan Sarumpaet (2017) dan Azhari, Rahayu, Zahro Z.A (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Fixed Assets Turnover Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dengan arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Menurut Hery (2016) *Fixed Assets Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berpengaruhnya *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019 dalam penelitian ini bahwa investor dalam melakukan penanaman modal memperhatikan besar kecilnya nilai *Fixed Assets Turnover Ratio*. Ketika *Fixed Assets Turnover Ratio* yang tinggi menandakan bahwa *fixed assets* digunakan secara efektif dan efisien namun sebaliknya pada saat *Fixed Assets Turnover Ratio* dalam keadaan rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien. Para investor menggunakan rasio ini untuk memahami seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap nya untuk menghasilkan pendapat. Sehingga mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan modal diperusahaan. Dengan hal tersebut para calon investor melihat *Fixed Assets Turnover Ratio* sebagai acuan indikator dari rasio aktivitas.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Prima (2019) yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *Fixed Assets Turnover Ratio* dimana hasil penelitian yang dilakukan Maharani dan Lashinora (2017) dan Jayanti (2017) *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.4 Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio (FATO)* secara Simultan atau bersama-sama Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Hal tersebut sesuai dengan Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019” Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 75.59366 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0002. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* (QR) berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 101.4976 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu 0,3273. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 32.04017 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0296. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi tahun 2013-2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.
4. Nilai prob(F-statistic) yaitu sebesar 21,29695 dengan signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0.000000 . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Assets Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Hasil pengujian diperoleh nilai (R^2) sebesar 0,830929 atau 83,0929% yang artinya korelasi antara variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* sebesar 0,830929. Selain itu sumbangan pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham ditunjukkan dengan nilai *Adjust R Square* sebesar 0,791913 atau 79,1913 %.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sub Sektor Farmasi untuk periode 2013-2019 memiliki nilai *Fixed Assets Turnover Ratio* (FATO) yang berfluktuatif dimana terdapat 3 dari 7 perusahaan yaitu INAF, KAEF dan SIDO mengalami penurunan *Fixed Assets Turnover Ratio* setiap tahunnya. Oleh karena itu perusahaan disarankan untuk meningkatkan atau mempertahankan efisiensi dalam penggunaan aktiva tetap dengan tujuan penjualan yang dihasilkan nanti akan meningkat.
2. Bagi para investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Quick Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio* dari Perusahaan Sub Sektor Farmasi sebagai faktor penentu sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang permasalahan sejenis dengan penelitian ini untuk mengurangi segala keterbatasan sebagai berikut:
 - a) Peneliti hanya menggunakan 3 jenis rasio keuangan yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas yang digambarkan dengan indikator *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Assets Turnover Ratio*.
 - b) Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 7 perusahaan dengan teknik pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*.
 - c) Peneliti hanya menggunakan data periode selama 7 tahun yaitu dari tahun 2013-2019.

Dengan adanya keterbatasan diatas, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik peneliti selanjutnya disarankan:

- a) Peneliti dapat menggunakan semua variabel yang terdapat dalam jenis rasio keuangan, dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya. Peneliti disarankan menambahkan faktor lain yang terdapat dalam Makroekonomi, dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
- b) Peneliti sebaiknya menambah tahun periode yang lebih banyak, diharapkan agar dapat mengetahui permasalahan yang lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Banerjee, B. (2015). *Fundamental of Financial Management. Second Edition*. Delhi: PHI Learning Privated Limited.
- Basuki, A dan Nano, P .(2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Edisi 1.Cetakan ke-2. Jakarta: Rajawali Pers
- Bhalla V.K. (2014). *Financial Management*. New Delhi : S. Chand Publishing.
- Brealey, Richard A., et al. (2014). *Principles of Coporate Finance*. UK: The McGraw Hill Education.
- Brigham, Eugene F and Housto n, J. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____.(2015).*Fundamental of Finance Management*. Consice Eighth Edition. South Wastern: Cengage Learning Inc.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Godwin, N. H., & Alderman., C. W. (2010). *Financial Accounting*. Boston: Cengage Learning.
- Halim, A. (2018). *Teori Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh, M. dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harjito, A. dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi ke 2. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Business*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hoang, P. 2014. *Business Management Study and Revision Guid*. USA : Prentice Hall Inc.
- Jogiyanto , H. (2013). *Teori Portofolio dan Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-11. Depok: Rajawali Pers.
- Khan, MY and P K Jain. 2012. *Financial Mmanagement*. New Delhi India: Mc. Graw Hill.
- Klonowski, Darek. (2015). *Strategic Enterpreneurial Finance. From Value Creation to Realization*. New York. Routledge.
- Lasher, William R. (2016). *Practical Financial Management*. Eight Edition. Bostom, USA: Cengage Learning

- Margaretha, F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Moyer, R. C., McGuigan, J., & R. Pao, R. (2017). *Contemporary Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Murhadi, W. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musdalifah., et al. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Myers.(1984). *Capital Structure Puzzle*. *Journal Of Finance*, 39(3) July, pp 575-592.
- Nazaruddin dan Basuki.(2016). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Edisi 1. Cetakan ke-11. Penerbit : Danisa Media. Yogyakarta.
- Pandey, I M.(2015). *Financial Management. Elevent edition*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT Ltd.
- Peterson, Mary A. (2014). *Haelthcare Finance and Financial Management*. America: DEStech Publications, Inc.
- Prastowo, D. dan Julianty, R. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi. Edisi Kedua*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Reilly, Frank K and Brown, Keith C. (2012). *Invesment Analysis and Portofolio Management. Tenth Edition*. USA: Sounth Western Cengage Learning.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawidji, W. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Stickney, C., et al. (2010). *Financial Accounting an Introduce To Concepts, Methods and Uses*. USA: Cengage Learning.
- Sudana, I. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Tandelilin E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Depok : PT. Kanisius.
- Tracy, A. (2012). *Ratio Analysis Fundamental*. Sydney: RA.net.
- Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995
- Van Horne .(2002). *Financial Management and Policy. Twelve Edition*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Van Horne, James C. And Jhon M. Wachowicz. 2013. *Fundamental of Finacial Management*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Weston & Copeland. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Widiatmojo, S. (2015). *Seri Akademis Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Winarno, W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Empat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wira, D. (2011). *Analisis Fundamental Saham*. Cetakan Pertama. Jakarta: Exced.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Utama.

Jurnal:

- Afrima (2017). Pengaruh *Acid Test Ratio, Return On Assets and Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia. JIM Ekonomi STKIP PGRI Sumbar 2017 ISSN 2302-5190 e-ISSN 2460-190.
- Aviliankara, D dan Sarumpaet, T .(2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Emporis Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Jurnal Repository Universitas Widyatama Juli 2017 ISSN-SNAB-2252-3936.
- Fitriani, R. (2016). Pengaruh NPM, PBV, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (3): 802-814 ISSN 2355-5408.

- Fitriansyah, D et.al, (2016). Pengaruh ROE, DER, TATO, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 2 Maret 2016.
- Jayanti, R. (2017). Pengaruh Inventory Turnover, Fixed Assets Gturnover Ratio, Return On Assets dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Produktivitas Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 2017. ISSN 2355-1038.
- Octaviani, S dan Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). 2017 *Jurnal Akuntansi Universitas Serang Raya* Vol. 3 No. 2 Januari 2017. ISSN 2549-5968 e-ISSN 2339-2436.
- Prima, A .(2019). Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kompetif Online* 2019 ISSN 2622-5379.
- Ramdayanti, R. (2019). Pengaruh *Quick Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Return On Equity, Earning Per Share* dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi (JIMFE) Universitas Pakuan* 2019. ISSN 2502-1400 e-ISSN 2502-5678.
- Rizal dan Sahar, S .(2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* pada Bursa Efek Indonesia. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, Vol.2 No.1 (2015) ISSN 2356-4385.
- Sari, W .(2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi UIN Mataram*. ISSN 2614-5154.
- Sondakh, F., et al .(2015). *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity* dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA* Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 749-756 ISSN 2303-1174.

Suryadi, H .(2017). Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batu Bara Di BEI. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 3, No 1, Maret 2017. ISSN 2442-4560.

Tumandung, Christin dan Baramuli, S. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011– 2015. Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1728–1737 ISSN 2303-1174.

Website :

www.bps.go.id

www.kemenperin.go.id

www.kontan.co.id

www.sahamOk.com

www.idx.co.id

www.yahoo.finance.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sephira Waranti

Alamat : Jalan Kp. Tipar RT 04/04 No.13 Kecamatan Ciawi
Bogor Timur, Kabupaten Bogor

Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 16 September 1997

Umur : 23 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SD Negeri Pandansari Bogor
- SMP : SMP Negeri 1 Ciawi Bogor
- SMK : MA Negeri 2 Kota Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, 18 Februari 2021

Peneliti,

Sephira Waranti

Lampiran 1 : Harga Saham

No	Kode Perusahaan	Harga Saham							Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	2.250	1.690	1.300	1.754	1.960	2.240	2.230	1812,5
2	INAF	152	355	168	4.670	5.900	1.055	900	3075,5
3	KAEF	560	1.465	870	2.750	2.700	2.580	1.240	1935,83
4	KLBF	1.230	1.830	1.320	1.514	1.690	1.610	1.620	1597,5
5	PYFA	147	135	112	200	183	194	198	170,33
6	TSPC	690	610	550	520	545	1.215	1.395	785,83
7	SIDO	3.074	2.865	1.750	1.970	1.800	1.415	1.395	1865,83
Rata-rata Tahun		2.168	2.274	1.622	2.722	2.963	2.469	1.465	2252,31

Lampiran 2 : *Quick Ratio*

<i>Quick Ratio (Dalam Kali)</i>						
No	Perusahaan	Tahun	<i>Current Assets</i> (Aktiva Lancar)	<i>Inventory</i> (Persediaan)	<i>Current Liabilities</i> (Kewajiban Lancar)	QR
1	DVLA	2013	913,983,962	206,681,880	215,473,310	3.28
		2014	925,293,721	227,049,816	178,583,390	3.91
		2015	1,043,830,034	198,658,033	296,298,118	2.85
		2016	1,068,967,094	209,777,851	374,427,510	2.29
		2017	1,175,655,601	2,013,861,591	441,622,865	2.20
		2018	1,203,372,372	280,691,038	416,537,366	2.21
		2019	1,280,212,333	333,781,178	439,444,037	2.15
2	INAF	2013	848,840,281,014	236,417,397,357	670,902,756,535	0.91
		2014	782,887,635,406	216,406,886,501	600,565,585,352	0.94
		2015	1,068,157,388,878	300,271,746,960	846,731,128,253	0.90
		2016	853,506,463,800	292,411,114,993	704,929,715,911	0.79
		2017	930,982,000,000	254,678,000,000	893,289,000,000	0.76
		2018	867,493,107,334	215,494,611,892	827,237,832,766	0.78
		2019	821,772,097,536	252,576,990,499	810,723,661,126	0.71
3	KAEF	2013	1,810,614,614,537	640,909,360,172	746,123,148,554	1.55
		2014	2,040,430,857,906	687,406,883,246	854,811,681,426	1.57
		2015	2,100,921,793,619	742,317,799,941	1,088,431,346,892	1.24
		2016	2,906,737,458,288	967,326,842,652	1,696,208,867,581	1.16
		2017	3,662,090,215,984	1,192,342,702,145	2,369,507,448,768	1.04
		2018	5,369,546,726,061	1,805,736,012,012	3,774,304,481,466	0.94
		2019	7,344,787,123,000	2,849,106,176,000	7,392,140,277,000	0.61

<i>Quick Ratio (Dalam Kali)</i>						
No	Perusahaan	Tahun	<i>Current Assets</i> (Aktiva Lancar)	<i>Inventory</i> (Persediaan)	<i>Current Liabilities</i> (Kewajiban Lancar)	QR
4	KLBF	2013	7,497,319,451,543	3,053,494,513,851	2,640,590,023,748	1.67
		2014	8,120,805,370,192	3,090,544,151,155	2,385,920,172,489	2.12
		2015	8,748,491,608,702	3,003,149,535,671	2,365,880,490,863	2.44
		2016	9,572,529,767,897	3,344,404,151,105	2,317,161,787,100	2.67
		2017	10,043,950,500,578	3,557,496,638,218	2,227,336,011,715	2.91
		2018	10,648,288,386,726	3,474,587,231,854	2,286,167,471,594	3.32
		2019	11,222,490,978,401	3,737,976,007,703	2,577,108,805,851	2.90
5	PYFA	2013	72,973,759,491	35,866,745,171	48,785,877,103	0.80
		2014	78,077,523,686	32,258,012,129	47,994,726,116	0.96
		2015	72,745,997,374	36,163,518,386	36,534,059,349	1.00
		2016	83,106,443,468	38,716,265,872	37,933,579,448	1.18
		2017	78,364,312,306	37,327,885,021	22,245,115,479	1.85
		2018	91,387,136,759	41,590,179,964	33,141,647,397	1.50
		2019	95,946,418,919	44,269,891,205	27,198,123,189	1.9
6	SIDO	2013	2,366,910	287,729	324,747	2.22
		2014	1,860,438	230,736	181,431	2.14
		2015	1,707,439	264,982	184,060	1.81
		2016	1,794,125	317,082	215,686	1.82
		2017	1,628,901	267,915	208,507	1.78
		2018	1,547,666	311,193	368,380	1.77
		2019	1,716,235	299,244	416,211	3.40
7	TSPC	2013	3,991,115,858,814	1,000,694,231,080	1,347,465,965,403	6.40
		2014	3,714,700,991,066	1,056,050,634,231	1,237,332,206,210	8.99
		2015	4,304,922,144,352	1,232,919,055,623	1,696,486,657,073	7.83
		2016	4,385,083,916,291	1,362,026,037,353	1,653,413,220,121	6.85
		2017	5,049,363,864,387	1,478,762,390,030	2,002,621,403,597	6.53
		2018	5,130,662,268,849	1,507,993,377,295	2,039,075,034,339	3.35
		2019	5,432,638,388,008	1,416,073,420,751	1,416,073,420,751	2.85

Lampiran 3 : *Debt to Equity Ratio*

<i>Debt to Equity Ratio (Dalam Kali)</i>					
No	Perusahaan	Tahun	<i>Total Liabilities (total Kewajiban)</i>	<i>Total Equity (Total Ekuitas)</i>	DER
1	DVLA	2013	275,351,336	914,702,952	0.3
		2014	273,816,042	962,431,483	0.28
		2015	402,760,903	973,517,334	0.41
		2016	451,785,946	1,079,579,612	0.42
		2017	524,586,078	1,116,300,069	0.44
		2018	482,559,876	1,200,261,863	0.4
		2019	523,881,726	1,306,078,988	0.38
2	INAF	2013	703,717,301,306	590,793,367,889	1.17
		2014	656,380,082,912	591,963,192,495	1.11
		2015	940,999,674,778	592,708,889,463	1.61
		2016	805,876,240,489	575,757,080,631	1.4
		2017	1,003,465,000,000	526,410,000,000	1.91
		2018	945,703,748,717	496,646,859,858	1.90
		2019	927,104,465,610	474,874,002,162	1.91
3	KAEF	2013	847,584,859,909	1,624,354,688,981	0.51
		2014	656,653,898,954	1,721,078,859,509	0.75
		2015	941,402,435,681	1,862,096,822,470	0.73
		2016	2,341,155,131,870	2,271,407,409,194	1.03
		2017	3,523,628,217,406	2,572,520,755,127	1.35
		2018	6,103,967,587,830	9,460,427,317,681	0.65
		2019	10,939,950,304	7,412,926,828	1.46

<i>Debt to Equity Ratio (Dalam Kali)</i>					
No	Perusahaan	Tahun	<i>Total Liabilities</i> (total Kewajiban)	<i>Total Equity (Total</i> Ekuitas)	DER
4	KLBF	2013	1,551,302,161,215	8,499,957,965,575	0.33
		2014	2,675,166,377,592	9,764,101,018,423	0.27
		2015	2,758,131,396,170	10,938,285,985,269	0.25
		2016	3,147,031,372,359	12,463,847,141,085	0.22
		2017	3,523,629,220,871	13,894,031,782,689	0.2
		2018	2,851,611,349,015	15,294,594,796,354	0.19
		2019	3,559,144,386,553	16,705,582,476,031	0.21
5	PYFA	2013	2,398,887,021,124	93,901,273,216	0.86
		2014	75,460,789,155	97,096,611,306	0.77
		2015	58,729,478,032	101,222,059,197	0.56
		2016	5,488,186,504,229	105,508,790,427	0.57
		2017	7,047,257,438,277	108,856,000,711	0.47
		2018	68,129,603,054	118,927,560,800	0.54
		2019	66,060,214,687	124,725,993,563	0.53
6	SIDO	2013	326,051	2,625,456	0.4
		2014	195,093	2,625,180	0.37
		2015	197,797	2,598,314	0.45
		2016	229,729	2,757,885	0.42
		2017	262,333	2,895,865	0.46
		2018	435,014	2,902,614	0.45
		2019	472,191	3,064,700	0.15
7	TSPC	2013	1,545,006,061,565	3,862,951,854,240	0.13
		2014	1,527,428,955,386	4,082,127,697,809	0.05
		2015	1,947,588,124,083	4,337,140,975,120	0.06
		2016	1,950,534,206,746	4,635,273,142,692	0.07
		2017	2,352,891,899,876	5,082,008,409,145	0.08
		2018	2,437,126,989,832	5,432,848,070,494	0.15
		2019	2,581,733,610,850	5,791,035,969,893	0.45

Lampiran 4 : *Fixed Assets Turnover Ratio*

<i>Fixed Assets Turnover Ratio (Dalam Kali)</i>					
No	Perusahaan	Tahun	<i>Sales (Penjualan)</i>	<i>Fixed Assets (Aset Tetap)</i>	FATO
1	DVLA	2013	1,101,684,170	276,070,326	3.98
		2014	1,103,821,775	310,953,804	3.56
		2015	1,306,098,136	332,448,203	3.92
		2016	1,451,356,680	462,398,464	3.12
		2017	1,575,647,308	465,230,546	3.37
		2018	1,699,657,296	479,449,367	3.51
		2019	1,813,020,278	549,748,381	3.26
2	INAF	2013	1,337,498,191,710	445,670,388,181	3.01
		2014	1,381,426,578,115	465,455,640,000	2.95
		2015	1,621,898,667,657	465,551,175,363	3.46
		2016	1,674,702,722,328	528,126,857,320	3.17
		2017	1,631,317,000,000	598,893,000,000	2.73
		2018	1,592,979,941,258	574,857,501,241	2.77
		2019	136,266,635,802	580,206,370,236	0.24
3	KAEF	2013	4,348,073,988,385	1,624,354,688,981	6.57
		2014	4,521,024,379,760	1,721,078,859,509	4.65
		2015	4,860,371,483,524	1,862,096,822,470	4.28
		2016	5,811,502,656,431	2,271,407,409,194	3.41
		2017	6,127,479,369,403	2,572,520,755,127	2.52
		2018	7,454,114,741,189	9,460,427,317,681	1.82
		2019	9,400,535,476	11,008,090,009	0.85

<i>Fixed Assets Turnover Ratio (Dalam Kali)</i>					
No	Perusahaan	Tahun	<i>Sales (Penjualan)</i>	<i>Fixed Assets (Aset Tetap)</i>	FATO
4	KLBF	2013	16,002,131,057,048	3,817,741,823,483	4.19
		2014	17,368,532,547,558	4,318,462,025,823	4.02
		2015	17,887,464,223,321	4,947,925,772,737	3.61
		2016	19,374,230,957,505	5,653,479,442,760	3.43
		2017	20,182,120,166,616	6,572,288,915,757	3.07
		2018	21,074,306,186,027	7,497,917,758,643	2.81
		2019	22,633,476,361,038	9,042,235,884,183	2.50
5	PYFA	2013	192,555,731,180	100,145,161,915	1.92
		2014	222,302,407,528	94,479,876,775	2.35
		2015	217,843,921,422	87,205,539,855	2.49
		2016	216,951,583,953	83,956,352,140	2.58
		2017	223,002,490,278	81,199,618,735	2.75
		2018	250,445,853,364	95,670,027,095	2.62
		2019	247,114,772,587	94,839,789,331	2.60
6	SIDO	2013	2,372,364	584,597	4.84
		2014	2,197,907	959,835	3.95
		2015	2,218,536	1,088,672	4.13
		2016	2,561,806	1,193,489	4.15
		2017	2,573,840	1,529,297	4.01
		2018	2,763,292	1,789,962	3.68
		2019	3,067,434	1,820,663	1.68
7	TSPC	2013	6,854,889,233,121	1,416,842,056,991	4.07
		2014	7,512,115,037,587	1,894,855,662,129	2.28
		2015	8,181,481,867,179	1,979,806,954,851	2.04
		2016	9,138,238,993,842	2,200,723,433,147	2.15
		2017	9,565,462,045,199	2,385,536,444,634	1.67
		2018	10,088,118,830,780	2,739,312,791,477	1.55
		2019	10,993,842,057,747	2,940,131,192,735	3.74

Tabel Sampel Variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Fixed Assets Turnover Ratio* dan Harga Saham pada 7 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rupiah)	QR (Kali)	DER (Kali)	FATO (Kali)
DVLA	2013	2.250	3,28	0,3	3,98
	2014	1.690	3,91	0,28	3,56
	2015	1.300	2,85	0,41	3,92
	2016	1.754	2,29	0,42	3,12
	2017	1.960	2,20	0,44	3,37
	2018	2.240	2,21	0,4	3,51
	2019	2.230	2,15	0,38	3,26
INAF	2013	152	0,91	1,17	3,01
	2014	355	0,94	1,11	2,95
	2015	168	0,90	1,61	3,46
	2016	4.670	0,79	1,4	3,17
	2017	5.900	0,76	1,91	2,73
	2018	1.055	0,78	1,90	2,77
	2019	900	0,71	1,91	0,24
KAEF	2013	560	1,55	0,51	6,57
	2014	1.465	1,57	0,75	4,65
	2015	870	1,24	0,73	4,28
	2016	2.750	1,16	1,03	3,41
	2017	2.700	1,04	1,35	2,52
	2018	2.580	0,94	0,65	1,82
	2019	1.240	0,61	1,46	0,85
KLBF	2013	1.230	1,67	0,33	4,19
	2014	1.830	2,12	0,27	4,02
	2015	1.320	2,44	0,25	3,61
	2016	1.514	2,67	0,22	3,43
	2017	1.690	2,91	0,2	3,07
	2018	1.610	3,32	0,19	2,81
	2019	1.620	2,90	0,21	2,50

Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rupiah)	QR (Kali)	DER (Kali)	FATO (Kali)
PYFA	2013	147	0,80	0,86	1,92
	2014	135	0,96	0,77	2,35
	2015	112	1,00	0,56	2,49
	2016	200	1,18	0,57	2,58
	2017	183	1,85	0,47	2,75
	2018	194	1,50	0,54	2,62
	2019	198	1,9	0,53	2,60
SIDO	2013	3.074	2,22	0,4	4,84
	2014	2.865	2,14	0,37	3,95
	2015	1.750	1,81	0,45	4,13
	2016	1.970	1,82	0,42	4,15
	2017	1.800	1,78	0,46	4,01
	2018	1.415	1,77	0,45	3,68
	2019	1.274	3,40	0,15	1,68
TSPC	2013	690	6,40	0,13	4,07
	2014	610	8,99	0,05	2,28
	2015	550	7,83	0,06	2,04
	2016	520	6,85	0,07	2,15
	2017	545	6,53	0,08	1,67
	2018	1.215	3,35	0,15	1,55
	2019	1.395	2,85	0,45	3,74